

**HUBUNGAN PERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI JARAK JAUH
DALAM MENGELOLA IKATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN
BATANG**

SKRIPSI



**Disusun Oleh :
Yulia Fatmawati
32802100005**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Fatmawati
NIM : 32802100005
Program Studi : S1-Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang Saya susun dengan judul:

**“HUBUNGAN PERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI JARAK JAUH
DALAM MENGELOLA IKATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN
BATANG”**

Merupakan hasil karya Saya pribadi dan tidak plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan jika diperlukan.

Semarang, 4 Juni 2025



Penulis,

Yulia Fatmawati

32802100005

HALAMAN PENGESAHAN I

Judul Skripsi : Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh
Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga Di Kabupaten
Batang
Nama : Yulia Fatmawati
NIM : 32802100005
Program Studi : S1-Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Pendidikan Strata 1.

Semarang, 4 Juni 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Mubarok, S.Sos., M.Si

NIK. 2111108002

Trimanah, S/Sos., M.Si

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN II

Judul Skripsi : Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh
Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga Di Kabupaten
Batang
Nama : Yulia Fatmawati
NIM : 32802100005
Program Studi : S1-Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1

Semarang, 4 Juni 2025

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Dosen penguji:

1. Trimanah, S.Sos.,M.Si ()
NIK. 211109008
2. Mubarak, S.Sos.,M.Si ()
NIK. 2111108002
3. Fikri Shofin Mubarak, M.I.Kom ()
NIK. 211112019

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulia Fatmawati

NIM : 32802100005

Program Studi : S1-Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi dengan judul **“Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga Di Kabupaten Batang”** dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dengan pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau di media lain untuk kepentingan akademis selama mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini Saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila di kemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk yang timbul akan Saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 4 Juni 2025

Penulis,



Yulia Fatmawati

32802100005

MOTTO

“And Allaah do not ask you for it any payment. My reward is only from the Lord of the worlds”

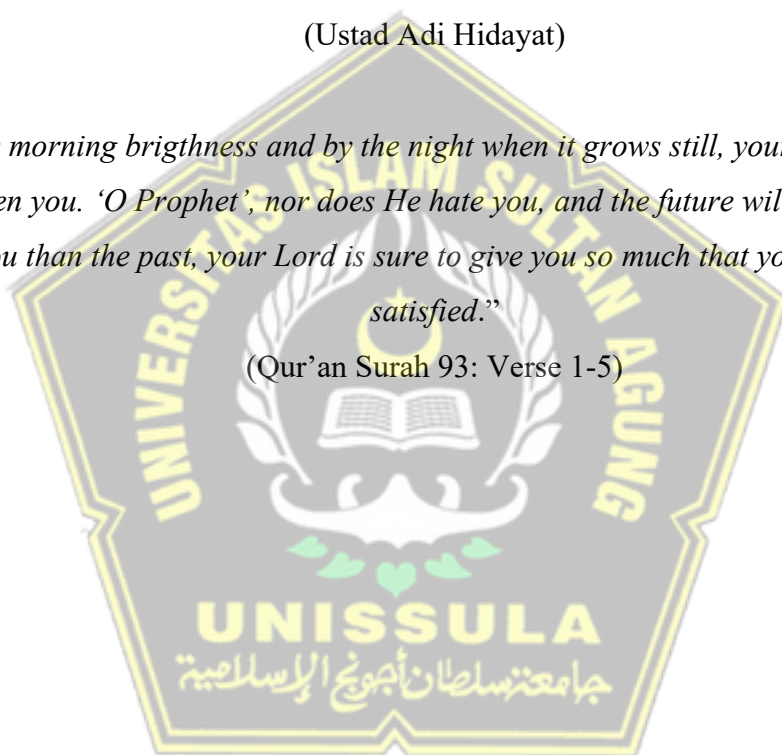
(QS-Al Anfal: 30)

“ Tidak ada yang tidak mungkin jika kita memiliki niat yang kuat dan tekad yang bulat.”

(Ustad Adi Hidayat)

“By the morning brightness and by the night when it grows still, your Lord has not forsaken you. ‘O Prophet’, nor does He hate you, and the future will be better for you than the past, your Lord is sure to give you so much that you will be satisfied.”

(Qur'an Surah 93: Verse 1-5)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt dan dari hati yang paling dalam skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT yang dengan rahmat dan rizkinya memberikan berkah ilmu dan wawasan yang tak terhingga.
2. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Alm.Budiyono dan pintu surgaku Ibunda Uma Farida. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang sudah diberikan, dan terima kasih karena selalu melimpahkan curahan kasih sayangnya, dukungan moral, bimbingan, material dan doa serta cinta yang tak ternilai harganya.
3. Kedua kakak saya Muhammad Firdaus Pratama dan Erlina, terima kasih sudah selalu memberikan dukungan secara moril maupun materil, terimakasih juga atas segala motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampe selesai.
4. Kepada kedua sahabat penulis yang selalu menemani penulis Nurul Hikmah Insani dan Vihazmi Neyssa Haqiqie, terima kasih sudah selalu kebersamai penulis dari awal hingga akhir, terima kasih sudah selalu ada dalam suka maupun duka, terima kasih sudah selalu membuat penulis tertawa dan merasa bahagia, terima kasih juga telah memberikan dukungan dan bersedia menjadi tempat curhat disaat penulis sedang sedih dan membutuhkan.
5. Farrel Izza Abhinaya, Nurul Hikmah Insani dan Vihazmi Neyssa Haqiqie yang merupakan bagian dari Rawr Family yang selalu membuat penulis tertawa dan memberikan semangat dan motivasi
6. Untuk Rahma Aulia Agustin, Salma Tsabitah Khasanah dan Nia Auria Silalahi bagian dari “Tarasiyul” terima kasih sudah mau bersahabat dengan penulis, terima kasih sudah membuat kenangan bersama penulis, terima kasih sudah selalu memberikan penulis motivasi dan dukungan.
7. Untuk Gryshelva Yolanda, Rahma Aulia Agustin dan Nurul Hikmah Insani yang merupakan bagian dari “Batang Access” terima kasih sudah selalu memberikan penulis motivasi dan juga dukungan positif.

8. Wahyu Istiqomah, terima kasih sudah menemani penulis berkomunikasi dan membahas segala topik apapun ketika penulis kesepian, terima kasih sudah selalu memberikan dukungan kepada penulis selama ini.
9. Teman-teman Almamater Unissula Ilmu Komunikasi angkatan 2021 terima kasih atas kenangannya selama ini dan semangat selalu.
10. Teman-teman KKN Unissula Wonorejo terima kasih sudah memberikan dukungan dan motivasi selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan di S1-Ilmu Komunikasi, khususnya sebimbangan Hasnaa Izzatul Jannah, Anggita Putri, Amelyna Anggun, Yumna Izzati, Yazidna Fajriyah. Terimakasih semangat dan dukungan dalam melewati suka dan duka.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan saran dan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.
13. Kepada seseorang yang selalu bersama penulis, Luhung Legowo. Terima kasih telah menjadi bagian menyenangkan dari penulis, terima kasih karena selalu memberikan kenangan indah bersama penulis, terima kasih selalu memberikan motivasi dari awal hingga akhir.
14. Terakhir, diri saya sendiri Yulia Fatmawati atas segala kerja kerasnya dan semangat sehingga tidak pernah menyerah dan sudah bertahan sejauh ini dalam mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Semoga saya tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dengan judul “Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga Di Kabupaten Batang”. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi serta menjadi tanda berakhirnya proses perkuliahan penulis di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini dapat selesai karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak selama proses pengerjaannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung, Semarang;
2. Trimamah S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
3. Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi S-1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
4. Mubarak, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, serta meluangkan waktu dan tenaga selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
5. Seluruh Bapak dan Ibu Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saran, masukan, dan bimbingannya selama perkuliahan;
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung yang telah membantu penulis dalam memberikan administrasi dan

pelayanan yang baik selama berkuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung;

7. Seluruh pihak yang telah bersedia menjadi informan penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ataupun penyusunan tugas akhir ini sehingga saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diperlukan oleh peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 14 Mei 2025

Penulis,



Yulia Fatmawati

ABSTRAK

HUBUNGAN PERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI JARAK JAUH DALAM MENGELOLA IKATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN BATANG

Yulia Fatmawati

Pernikahan jarak jauh merupakan kondisi di mana pasangan suami istri harus menjalani hubungan pernikahan tanpa tinggal bersama dalam satu lokasi geografis karena alasan pekerjaan, pendidikan, atau kondisi lainnya. Fenomena ini semakin umum terjadi seiring meningkatnya mobilitas dan tuntutan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika relasi, tantangan emosional, serta strategi komunikasi yang digunakan pasangan dalam pernikahan jarak jauh. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap beberapa pasangan, ditemukan bahwa kepercayaan, komitmen, dan pemanfaatan teknologi komunikasi berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan. Meskipun menghadapi kendala seperti rasa kesepian dan keterbatasan interaksi fisik, pasangan yang memiliki pola komunikasi efektif dan dukungan emosional yang kuat cenderung mampu mempertahankan hubungan yang stabil. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai adaptasi relasional dalam konteks pernikahan modern dan menyarankan pentingnya dukungan sosial serta kesiapan psikologis bagi pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh.

Berdasarkan hasil penelitian ini adalah penelitian ini menemukan bahwa teori Segitiga Cinta Robert J. Sternberg yang terdiri dari tiga komponen utama: keintiman, gairah, dan komitmen memungkinkan untuk melihat proses pembentukan dan pemeliharaan ikatan dalam pernikahan yang dilakukan secara online. Studi ini melakukan studi kasus terhadap tiga pasangan yang telah menikah jarak jauh selama minimal dua tahun. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dan dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Studi menunjukkan bahwa dimensi keintiman dan komitmen dapat dipertahankan bahkan diperkuat melalui komunikasi yang intens, kepercayaan, dan tujuan bersama, meskipun dimensi gairah cenderung mengalami kesulitan karena keterbatasan fisik. Studi ini menemukan bahwa teori Sternberg masih relevan untuk pernikahan jarak jauh, di mana komitmen adalah pilar hubungan yang kuat.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pernikahan Jarak Jauh, Ikatan Emosional

ABSTRACT

PERSONALATE RELATIONSHIP OF A LONG-DISTANCE MARRIED COUPLE IN MANAGING HOUSEHOLD TIES IN BATANG REGENCY

Yulia Fatmawati

Long distance marriage is a condition in which a married couple must live together without living together in one geographic location for work, education, or other reasons. This phenomenon is increasingly common as mobility and professional demands increase. This study aims to examine relationship dynamics, emotional challenges, and communication strategies used by couples in long-distance marriages. Through a qualitative approach with in-depth interviews with several couples, it was found that trust, commitment, and the use of communication technology play an important role in maintaining harmony in the relationship. Despite facing obstacles such as loneliness and limited physical interaction, couples who have effective communication patterns and strong emotional support tend to be able to maintain a stable relationship. This study contributes to the understanding of relational adaptation in the context of modern marriage and suggests the importance of social support and psychological readiness for couples who are in long-distance marriages.

Based on the results of this study, this study found that Robert J. Sternberg's Love Triangle theory which consists of three main components: Intimacy, passion, and commitment makes it possible to see the process of forming and maintaining bonds (bonding) in marriage carried out online. The study conducted a case study of three couples who had been married remotely for at least two years. A qualitative approach is used in this study. Data was collected through thorough interviews and analyzed through a descriptive approach. Studies show that the dimensions of Intimacy and commitment can be maintained and even strengthened through intense communication, trust, and shared goals, although the passion dimension tends to struggle due to physical limitations. The study found that Sternberg's theory is still relevant for long-distance marriages, where commitment is a strong pillar of a relationship.

Keywords: *Interpersonal communication, Long Distance Marriage, Emotional Bond*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN I	iii
HALAMAN PENGESAHAN II	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Signifikansi Penelitian	8
1.4.1 Signifikansi Akademis.....	8
1.4.2 Signifikansi Praktis	9
1.4.3 Signifikansi Sosial.....	9
1.5 Kerangka Teori	10
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	10
1.5.2 S.O.T.A (<i>State Of The Art</i>).....	13
1.5.3 Teori Segitiga Cinta	18
1.6 Teori Manajemen Konflik.....	23
1.7 Operasionalisasi Konsep.....	24
1.7.1 Keeratan Emosional	24
1.7.2 Komitmen.....	26

1.7.3	Kasih Sayang dan Gairah	27
1.7.4	Strategi Komunikasi.....	28
1.7.5	Dukungan Sosial dan Spiritual.....	28
1.8	Metode Penelitian	29
1.8.1	Tipe Penelitian	29
1.8.2	Lokasi Penelitian.....	30
1.8.3	Subjek dan Objek Penelitian	30
1.8.4	Teknik Penentuan Informan.....	31
1.8.5	Jenis dan Sumber Data	32
1.8.6	Teknik Pengumpulan Data.....	33
1.8.7	Teknik Analisis Data.....	35
1.8.8	Kualitas Data.....	37
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....		39
2.1	Gambaran Umum Kabupaten Batang.....	39
2.2	Kondisi Geografis	41
2.3	Kondisi Kependudukan.....	42
2.4	Hubungan Pernikahan Jarak Jauh	43
2.5	Dampak Hubungan Jarak Jauh.....	45
2.6	Cara Mempertahankan Long Distance Marriage.....	48
2.7	Pola Komunikasi Keluarga	51
BAB III HASIL PENELITIAN.....		53
3.1	Identitas Informan.....	53
3.2	Waktu Penelitian.....	54
3.3	Hasil Wawancara Informan	55
3.3.1	Asumsi Keeratan Rumah Tangga.....	55
3.3.2	Pengaruh Perbedaan Jarak dalam Menjaga Komitmen.....	56
3.3.3	Strategi Pengolahan Hasrat Seksual.....	Error! Bookmark not defined.
3.3.4	Penyelesaian Konflik	64
3.3.5	Strategi Pengelolaan Hasrat Seksual.....	65
BAB IV PEMBAHASAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....		67

4.1	Pertahanan Hubungan Personal Pasangan Jarak Jauh	68
4.1.1	Komitmen Hubungan Jarak Jauh	69
4.1.2	Intensitas Daya Seksual.....	70
4.2	Faktor Pengaruh Hubungan Bertahan Lama.....	70
4.3	Durasi Bertemu Pasangan	71
4.4	Teknologi Komunikasi Sebagai Media Komunikasi	72
4.4.1	Kendala Pasangan Dalam Mengatasi Tantangan Kesepian	73
4.4.2	Pengaruh Intensitas Ketertarikan Fisik	74
4.4.3	Perbedaan Hubungan Personal Jarak Jauh dan Dekat.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	78
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN.....		83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>State Of The Art</i>	16
Tabel 3.1 Identitas Informan	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Infografik Pernikahan Batang 2023	2
Gambar 1.2	Komentar Pada Akun Tiktok @ldmlifearchive Mengenai Pasangan Jarak Jauh.....	3
Gambar 1.3	Segitiga Cinta Stenberg	19
Gambar 1.4	Kerangka Penelitian.....	23
Gambar 2.1	Peta Wilayah Administratif Kabupaten Batang	39
Gambar 2.2	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Personal adalah hubungan yang efektif apabila komunikasi dianggap sebagai hal yang menyenangkan bagi komunikan. Jika terdapat didalam kelompok yang mempunyai kesamaan dengan kita maka akan terasa terbuka serta gembira. (Agus, 2019).

Komunikasi pasangan suami istri biasanya merujuk pada aspek fisik, tidak hanya itu saja akan tetapi juga melibatkan komunikasi yang mendalam secara emosional dan intelektual antar pasangan. Komunikasi yang bersifat personal tidak hanya mengacu ke personal secara fisik namun juga secara emosional dan intelektual. Proses penetrasi sosial membutuhkan interaksi atau perilaku verbal, nonverbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan sekitar atau konteks tertentu.

Membangun rumah tangga ialah suatu pencarian hidup dua orang. Di waktu yang baik, kemudian setelah menikah melakukan bulan madu agar hubungan semakin dalam keadaan hangat. Usai menikah, dua sejiwa biasanya siap dalam menghadapi dunia secara bersama. Namun, sepanjang pernikahan biasanya tetap ada konflik, hal tersebut yang membuktikan bahwa pernikahan yang indahpun tidak selamanya sesuai dengan apa yang didambakan oleh setiap insan.

Ikatan yang levelnya paling atas adalah hubungan pernikahan manusia. Ikatan tersebut lebih unggul daripada ikatan keluarga, seperti antara kedua orang tua dan

anak atau kakak beradik. Tiada ikatan yang lebih Personal selain hubungan suami istri. Pengetahuan pun menjadi keterikatan dalam keintiman hubungan suami istri.

Keterpisahan fisik dalam hubungan jarak jauh membuat Intimacy pasangan suami istri berbeda dengan pasangan yang tinggal bersama. Pasangan jarak jauh memiliki waktu bersama yang lebih sedikit dan cara menghabiskan waktu bersama yang berbeda. Selain itu, komunikasi, cara mengungkapkan emosi, memberikan perhatian, komitmen, empati, serta perilaku menjaga juga berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi Intimacy pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.



Gambar 1.1 Infografik Pernikahan Batang 2023

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang tahun 2023

Data yang bersumber dari Statistik Badan Pusat Statistik di Kabupaten Batang terdapat grafik pernikahan di tahun 2023 terdapat 5.957. Grafik ini menunjukkan selisih banyak sedikitnya jumlah pasangan suami istri yang menikah setiap bulan yang bervariasi. Di tahun 2022 terdapat 6.143 dan 6.192 pada tahun 2021. Dengan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, penulis beropini bahwa dapat dilakukan

penelitian tentang kedekatan pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi baik atau tidaknya kedekatan tersebut sangat penting dan perlu.

Secara umum menurut beberapa orang yang sudah menikah adalah hal yang krusial untuk dibahas secara terbuka. Biasanya karena hubungan intim merupakan suatu kebutuhan pribadi yang sifatnya rahasia menurut opini masyarakat, pembahasan tersebut takutnya berisiko. Padahal, kebutuhan biologis manusia ini perlu dikaji agar semakin tau akan ilmunya.

Kathleen dan Suciati (2015) mengatakan bahwa masalah dalam keluarga biasanya terjadi dikarenakan masalah komunikasi dan persoalan tersebut akan lebih banyak ketika keduanya tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi karena kesibukan masing-masing.



Gambar 1.2 Komentar Pada Akun Tiktok @ldmlifearchive Mengenai Pasangan Jarak Jauh

Komentar dari akun Dialicious tentang pengalamannya yang menjalani pernikahan jarak jauh dalam waktu 3 tahun, memberi beberapa pengetahuan seputar dinamika yang bisa muncul dalam hubungan semacam itu. dalam komentarnya, Dialicious menggambarkan bagaimana pernikahan dalam jangka waktu yang lama dan jarak jauh, lalu belum dikaruniai anak. Akan tetapi, ia percaya bahwa hal itu akan indah pada waktunya. Kemudian sang pemilik akun atau pembuat video Tiktok tersebut membalas tanggapannya, bahwa pernikahan dia masih sebentar dan konfliknya pun belum muncul. Adapun komentar dari Jasmine blue, ia mengungkapkan bahwa pernikahan menuju bulan ke 5 dalam pernikahan jarak jauh itu berat. Hal ini mencerminkan bahwa tantangan yang dihadapi pasangan jarak jauh itu berbeda-beda. Pentingnya menggaris bawahi pentingnya pemahaman dan komunikasi untuk membina hubungan yang rukun agar terhindar konflik.

Sebuah kedekatan secara interpersonal antara dua orang serta kedekatan yang terjadi tidak hanya sebatas pada dua orang yang saling mencintai seperti suami istri, namun juga terdapat pada hubungan pertemanan atau persahabatan, persaudaraan, dan ikatan – ikatan lainnya.

Data statistik terkait dengan jumlah keluarga yang melakukan pernikahan jarak jauh (LDM) di Indonesia belum tersedia. Namun, di Amerika Serikat, data statistik terkait dengan hubungan jarak jauh telah dilakukan oleh The Center for The Study of Long Distance Relationships. Menurut data tersebut, pada tahun 2005, sebanyak 3,5 juta penduduk Amerika Serikat menjalani pernikahan jarak jauh. Kemudian, pada tahun 2011, jumlah tersebut meningkat menjadi 7,2 juta orang (Rahman, 2017).

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat. Sebab pada dasarnya, manusia bersifat sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri. Kebahagiaan keluarga bukan merupakan tingkatan yang diperoleh dengan luput dari ketidakjujuran dalam komunikasi suami istri. Hal yang diimpikan dari melakukan sebuah kebohongan agar komunikasi tetap baik yaitu mudah menerima rasa tersinggung jadi kerukunan keluarga tetap terjaga.

Untuk memenuhi kebutuhan sosial, manusia melakukan interaksi sosial dengan individu lain. Interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara orang perorangan, kelompok dengan kelompok, serta antara perorangan dengan kelompok. Dalam interaksi sosial ini, manusia melakukan interaksi secara sadar dan memiliki dampak pada individu yang terlibat dalam interaksi tersebut.

Proses komunikasi interpersonal dalam pasangan hubungan jarak jauh memainkan peran penting dalam mengelola hubungan yang telah dijalin. Ketika pasangan memiliki kepercayaan yang kuat, komunikasi yang efektif, dan komitmen yang tinggi, maka hubungan tersebut akan menjadi lebih kuat. Untuk memperkuat hubungan ini, terutama bagi pasangan hubungan jarak jauh yang tidak dapat bertemu secara langsung, diperlukan kekuatan dalam proses berkomunikasi, seperti keterbukaan diri (*Self Disclosure*) dari setiap individu terhadap pasangannya.

Self Disclosure adalah aktivitas hubungan yang mana si komunikator secara langsung dan sengaja menjadikan ia diketahui oleh pihak lain atau komunikan. *Self Disclosure* ada jika seseorang secara mau menunjukkan tentang dirinya kepada

publik yang mana publik lebih puas jika mendapatkan informasi langsung dari pihak yang bersangkutan.

Di dalam *long distance married* terdapat peningkatan hubungan yang sangat jelas seiring dengan perkembangan alat komunikasi, yang dikarenakan oleh adanya teknologi tersebut yang maju semakin memadai, serta lain sebagainya sehingga mendorong pasangan hubungan jarak jauh dalam menjalani hubungan tersebut.

Teknologi komunikasi yang terus berkembang ini semakin memudahkan pasangan suami istri dalam menjalin komunikasi. Pasangan jarak jauh dapat berkomunikasi melalui jejaring sosial seperti: Line, Whatsapp, Instagram, dll. Hal ini secara tidak langsung menciptakan model komunikasi yang berbeda dengan komunikasi tatap muka.

Pada realitanya dalam kehidupan sehari-hari, hubungan suami istri jarak jauh lebih mempunyai beberapa masalah yang komplikatif daripada dengan hubungan jarak dekat, sebab semakin jauh jarak maka akan semakin banyak pula hambatan serta tantangan yang akan dihadapi. Terdapatnya faktor kendala ini, bisa membawa dampak oleh pasangan jarak jauh, misalnya ada kurangnya informasi dalam berkomunikasi atau ketidaksamaan saat menafsirkan pesan sampai keurungan membawa jalinan ke jenjang pernikahan.

Pasangan yang memiliki hubungan jarak jauh seringkali dihadapkan pada komunikasi termediasi (tidak langsung) yang lebih intens daripada dengan komunikasi langsung jadi lebih ada kemungkinan terjadinya persoalan. Banyak peneliti yang berpendapat, bahwa hubungan jarak jauh lebih rentan mengalami

masalah, serta rentan saling menyakiti secara psikologis (Stafford, et al., (2006) dalam (Peterson, 2014 p. 1) juga cenderung mengalami tingkat stress yang tinggi.

Fase yang dilewati pasangan jarak jauh pada akhirnya memutuskan untuk menikah atau tidak sangat bergantung dari cara kedua belah pihak menjaga komunikasi mereka dari faktor-faktor yang dapat merusak isi dari sebuah hubungan. Hubungan sebagai media dalam ikatan serta kualitas komunikasi yang didefinisikan sebagai adanya beberapa individu yang mempunyai model komunikasi untuk meningkatkan hubungan agar terjadi komunikasi semakin sehat. (Bartholomew dalam Budyatna, 2015). Salah satu faktor yang memicu adanya *Long Distance Marriage* (Hubungan Jarak Jauh Pada Pernikahan).

Pemilihan kerja yang tepat dengan kemampuan yang suami atau istri miliki, sedikitnya berpengaruh oleh besar kecilnya suatu lapangan pekerjaan yang berada ditempat yang sama dengan keluarganya. Pada penelitian ini, peneliti menulis tentang bagaimana cara komunikasi hubungan jarak jauh ketika sudah menikah. Pertengkaran yang terjadi pada pasangan suami-istri didasari adanya faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Misalnya pekerjaan dengan kondisi jauh dari sarana serta prasarana, hal tersebut tidak dapat membawa semua keluarganya ke kota tempat bekerja. Pekerjaan dengan kondisi jauh ini salah satu landasan yang menjadikan sebuah hubungan pernikahan menjadi jarak jauh. Beberapa pasangan pun mengungkapkan bahwa tidaklah mudah berada dalam situasi kondisi seperti ini, sebab salah satu bahkan keduanya bisa merasakan kesendirian mendalam, stress, dan kejenuhan.

Hubungan suami istri yang harmonis ialah impian setiap insan, akan tetapi keduanya perlu bekerja sama ketika membinanya agar senantiasa tercipta keluarga harmonis serta bisa menjadi suri tauladan untuk keluarga lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka di dapatlah rumusan masalah yang akan di teliti oleh penulis adalah Bagaimana Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga Di Kabupaten Batang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk Mengetahui Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga.

1.4 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis, praktis, maupun sosial, diantaranya sebagai berikut:

1.4.1 Signifikansi Akademis

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan menjadi penyumbang pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada hubungan komunikasi keluarga, khususnya menyangkut masalah bounding hubungan jarak jauh suami istri. Tak hanya itu, manfaat akademis hubungan jarak jauh suami istri

bergantung pada kualitas komunikasi, hubungan, dan upaya pemanfaatan jarak untuk menjaga pernikahan dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini yang akan dilakukan diharapkan mampu menjadi suatu bahan masukan bagi pihak terkait dalam mewujudkan suasana kenyamanan serta keeratn hubungan rumah tangga dan menjaga komitmen pernikahan dalam situasi jarak jauh.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini memiliki manfaat sosial dari hubungan pernikahan jarak jauh adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan Kualitas Hubungan

Dengan adanya kajian penelitian ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan pasangan dengan cara meningkatkan komunikasi, membangun kepercayaan, dan mengelola permasalahan yang muncul.

2. Upaya Pemanfaatan Pengembangan Strategi Komunikasi

Pemanfaatan pengembangan strategi komunikasi “*To secure understanding*”, guna untuk membangun kesepahaman dalam komunikasi.

3. Peningkatan Cara Mengontrol Psikologi Psikis

Dalam manfaat sosial, peningkatan cara mengontrol psikologi psikis ini merupakan hal yang penting. Sebab, perasaan emosi dan kesepian ini sebenarnya bisa dikontrol menggunakan

metode regulasi emosi.

1.5 Kerangka Teori

Dalam menggali permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti Menyusun pokok-pokok permasalahan dan teori-teori yang relevan dengan judul penelitian dan untuk menggali informasi tentang komunikasi tentang hubungan jarak jauh suami dan istri.

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Guba, paradigma ialah seperangkat keyakinan umum yang memimpin perilaku-perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam penelitian karya ilmiah.

Ada pun pendapat lain dari Ahimsa Putra memaparkan bahwa paradigma adalah sebuah konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lain secara runtut untuk membangun suatu kerangka pemikiran guna untuk mengartikan serta mengimplementasikan contoh riil atau problematika yang ada.

Konsep-konsep lain yang mengutip makna sama dengan paradigma yaitu, kerangka teoritis, kerangka pemikiran, kerangka konseptual, pendekatan, sudut pandang, dan orientasi teoritis. Di dalam ilmu pengetahuan, paradigma ini berkembang dan terbentuk menjadi beberapa jenis paradigma yakni paradigma positivisme, postpositivisme atau interpretif, critical theory, serta konstruktivisme.

Menurut Abdussamad (2021) dalam bukunya tentang penelitian kualitatif, paradigma penelitian merupakan sudut pandang peneliti terhadap asumsi-asumsi dasar dalam suatu penelitian, yang kemudian tercermin dalam pemilihan model, metode, dan pelaksanaan penelitian. Dengan kata lain, paradigma penelitian memiliki peran yang sangat penting karena memengaruhi arah pemilihan metode dan model yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.

Paradigma penelitian yang diterapkan dalam menganalisis permasalahan *bounding* atau keterikatan dalam hubungan Personal pasangan suami istri jarak jauh di Kabupaten Batang adalah paradigma interpretif. Paradigma ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pengalaman individu (subjek penelitian) dengan memberikan makna terhadap sesuatu yang diamati atau dialami, seperti tindakan, teks, peristiwa, maupun situasi. Paradigma interpretif berpandangan bahwa individu secara aktif dan sadar membentuk serta memaknai realitas sosialnya, sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang unik terhadap suatu kejadian. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan digunakan sebagai sarana untuk memahami suatu fenomena (Chriswindari, 2020).

Menurut Soetriono & Hanafie dalam catatan Assegaf (2024), terdapat tiga prinsip utama dalam paradigma interpretif, yaitu:

- a. Individu merespons suatu peristiwa berdasarkan makna yang mereka ciptakan sendiri.

- b. Makna tersebut muncul melalui interaksi sosial yang dibangun dengan orang lain.
- c. Makna yang terbentuk akan dimengerti dan terus dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks lain yang dihadapinya.

Penelitian yang menggunakan pendekatan interpretif berupaya untuk menggambarkan bagaimana suatu pemahaman terbentuk, serta membedakan pemahaman tersebut dari penjelasan ilmiah yang bersifat kausal. Tujuan dari paradigma ini bukan untuk menemukan hukum sebab-akibat, melainkan memahami bagaimana individu memaknai pengalaman mereka. Paradigma ini juga menekankan proses berpikir aktif, di mana seseorang mengenang kembali pengalaman pribadinya terhadap suatu peristiwa (Burhanudin, 2024).

Paradigma interpretif menghargai subjektivitas atau pengalaman individu sebagai sumber utama pengetahuan. Ketika seseorang menafsirkan atau memaknai pengalamannya, maka sudut pandang subjektifnya dijadikan sebagai fokus utama dalam membangun realitas penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali deskripsi, pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat terungkap (Nugraheni, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, paradigma interpretif dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti berupaya memahami bagaimana pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh,

khususnya di Kabupaten Batang, menggunakan komunikasi interpersonal dalam mengelola hubungan rumah tangga mereka.

1.5.2 S.O.T.A (*State Of The Art*)

State of the Art merupakan hal yang cukup penting bagi penelitian, bermanfaat untuk mengetahui bagaimana berkembangnya ilmu pada bidang dan masalah general yang sedang diteliti sampai peneliti dapat menemukan masalah penelitian yang dapat memberikan kontribusi.

Terdapat penelitian terdahulu yang digunakan untuk membandingkan hasil penelitian. Perbandingan itu dilihat dari segi persamaan penelitian atau perbedaan yang ada pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu juga ditujukan untuk membantu menemukan inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Disamping itu, membandingkan dengan penelitian terdahulu dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan penelitian ini dikemas dalam bentuk tabel dan deskripsi agar mempermudah perbandingan antar satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Agar membangun data dan referensi, dibawah terdapat beberapa penelitian yang pernah diolah terdahulu sebagai bahan acuan penulis.

No	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Komunikasi Antarpersona Hubungan Jarak Jauh,	Jurnal Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis	Penelitian yang dilakukan oleh Sumartono dkk, menunjukkan	Deskriptif Kualitatif

	oleh Sumartono dkk	Vol.7 No. 2 Tahun 2022	bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa memperlancar hubungan jarak jauh merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan secara terus menerus dengan cara menjaga komunikasi antar pasangan dapat memperlancar hubungan jarak jauh antarpasangan. Konflik menjadi dinamika dalam	
--	--------------------------	---------------------------	--	--

			mempertahankan hubungan.	
2.	Studi Kasus Pasangan Hubungan Jarak Jauh Dalam Membangun Ketertarikan Interpersonal, oleh Ayu Putri Chisai dkk	Jurnal Vol.1 No. 2, Tahun 2021	Hasil penelitian oleh Ayu Putri Chisai dkk, menunjukkan bahwa pasangan LDR membangun ketertarikan interpersonalnya melalui dasar afektif, yaitu emosi positif dan negatif yang muncul selama menjalani hubungan jarak jauh. Emosi ini menjadi fondasi dalam mempertahankan dan mempererat	Penelitian lapangan (field research) metode deskriptif kualitatif.

			hubungan mereka meskipun terpisah oleh jarak.	
3.	Eksplorasi Komitmen dalam Pacaran Long Distance Relationship, oleh Irene Miracle dkk	Jurnal, Vol.1 No 2 Tahun 2024	Peneliti dari Irene menunjukkan hasil bahwa mengeksplorasi dengan lebih mendalam tentang bagaimana gambaran komitmen sebagai strategi yang diterapkan oleh pasangan yang berpacaran jarak jauh atau LDR.	Tematik Kualitatif

Tabel 1.1 *State Of The Art*

Berdasarkan State Of The Art diatas mengenai kebaruan dan perbedaan dalam penelitian ini yang terletak pada subyek penelitian, objek penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan, maupun lokasi penelitian.

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Sumartono dkk dengan judul penelitian Komunikasi Antarpersona Hubungan Jarak Jauh yaitu terdapat kesamaan dalam objek penelitian yaitu komunikasi hubungan jarak jauh, sedangkan perbedaanya yaitu pada subjek penelitian. Pada penelitian Sumartono juga hanya menggunakan 6 key informan sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan 3 informan.

Penelitian kedua dengan judul “Studi Kasus Pasangan Hubungan Jarak Jauh Dalam Membangun Ketertarikan Interpersonal” Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada bahasan penelitian tentang membangun ketertarikan interpersonal sedangkan perbedaanya adalah pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu dengan subjek 4 informan sedangkan peneliti meneliti subjek 3 informan.

Judul penelitian “Eksplorasi Komitmen dalam Pacaran Long Distance Relationship” pada penelitian ketiga memiliki persamaan pada bahasan masalah yang diteliti yaitu hubungan jarak jauh sedangkan letak perbedaanya dengan peneliti yaitu objek penelitian. Peneliti terdahulu dengan objek penelitian pacaran sedangkan peneliti saat ini dengan objek penelitian pada pernikahan.

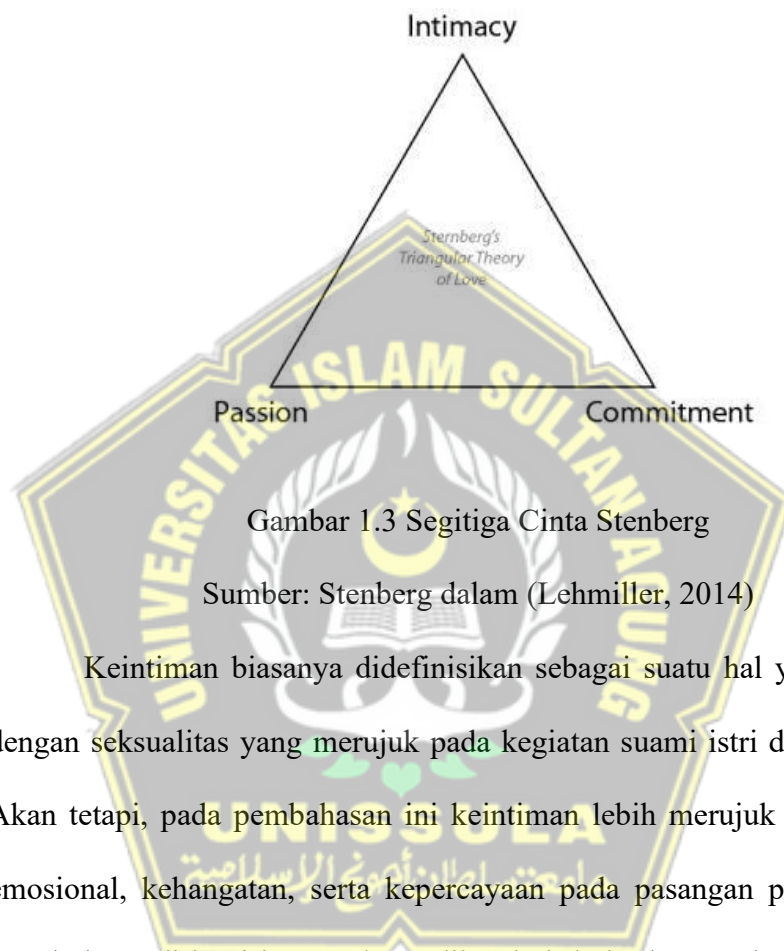
1.5.3 Teori Segitiga Cinta

Penelitian ini dicetuskan oleh Robert Sternberg pada tahun 1986 dalam teori segitiga cinta (*triangular theory of love*). Di dalam teori segitiga cinta diperoleh beberapa elemen untuk menolong kita dalam mengetahui cinta yakni *Intimacy*, *passion*, serta *commitment*. Dari setiap elemen tersebut, setiap individu pasti memiliki derajat yang berbeda. Menurut Sternberg ada yang tinggi di hasrat seksual tetapi rendah di komitmen. Sedangkan proporsi cinta yang ideal apabila ketiga-tiganya dimiliki oleh masing-masing individu.

Pertama, *Intimacy* atau kedekatan adalah latar belakang dari individu yang mendorong kerekatan, keterjalinan, dan keterpautan. Kedua, *passion* atau hasrat seksual merupakan jenis hubungan yang dipicu oleh gairah seksual serta bagaimana kita melihat visual atau fisik pasangan secara intens. Ketiga, *commitment* atau komitmen adalah sebuah kelanggengan di dalam komunikasi yang sudah menggapai tingkatan serius untuk mengikat serta mempertahankan komunikasi secara formal. Menurut Sternberg, cinta yang seimbang akan ada jika ketiga elemen tersebut ideal jadi membangun segitiga sama sisi yang mana sama dengan teori segitiga cinta.

Fungsi dari teori ini adalah mewakili perasaan kedekatan emosional serta keterikatan batin, menyediakan energi dan dorongan motivasional yang membuat hubungan terasa rtergairahkan, juga membantu hubungan bertahun-tahun dalam jangka panjang bahkan saat elemen *intimacy* serta *passion* menurun.

Cinta sering didefinisikan sebagai sebuah rasa yang ada dari individu ke individu lain. Stenberg beropini bahwa ikatan antarindividu dilandasi oleh tiga komponen inti (Stenberg, 2009: 7).



Gambar 1.3 Segitiga Cinta Stenberg

Sumber: Stenberg dalam (Lehmiller, 2014)

Keintiman biasanya didefinisikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan seksualitas yang merujuk pada kegiatan suami istri di atas ranjang. Akan tetapi, pada pembahasan ini keintiman lebih merujuk pada keekatan emosional, kehangatan, serta kepercayaan pada pasangan pada saat awal keterbukaan diri. Ciri yang dapat diketahui dari adanya elemen ini adalah terdapat perasaan yang bisa menjadi satu serta menerima satu dan lainnya. Hubungan yang sering dan tetap dalam konektivitas ialah sebuah faktor yang bisa menciptakan keintiman dalam sebuah jalinan. Elemen keintiman biasanya terdapat di hubungan persahabatan yang di dalamnya ada emosional yang saling membina emosional satu dengan yang lainnya, saling

menghargai, saling terbuka, jujur, saling memotivasi, setia, memberi pemahaman satu dan lainnya, saling menerima dan peduli.

Menurut Stenberg (2009: 8) keintiman mencakup sepuluh komponen penting yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Senantiasa Menghargai Pasangan yang Dicintai

Keintiman seseorang terhadap sahabat atau pasangan biasanya memiliki tingkatan yang sama. Maknanya kedua jalinan itu mempunyai kesamaan yang terlihat yaitu menghargai sahabat dan pasangan. Komponen tersebut pada jalinan dengan karakteristik tanpa adanya sifat buruk yang mengurangi adanya karakter menghargai orang lain.

2. Komunikasi secara Personal dengan Pasangan

Komunikasi Personal merupakan sifat keterbukaan antar pasangan untuk membahas suatu hal yang biasanya dianggap tidak biasa dibicarakan dengan orang lain. Rasa kurang percaya yang menyebabkan hal ini dianggap tabu karena belum memiliki hubungan intens secara perasaan. Akan tetapi ada beberapa pasangan yang dengan mudah mengkomunikasikan hal tersebut karena sudah merasa nyaman akan satu sama lain.

3. Mendukung Pasangan secara Emosional

Komponen tersebut memaparkan terkait pihak yang selalu mendukung pasangan dengan cara memberikan kenyamanan bahwa emosi juga perlu untuk di validasi. Agar pasangan mudah

mengekspresikan dan terbuka dengan apa yang dirasakan, sehingga keterbukaan antar pasangan pun dapat dirasakan.

4. Menerima Dukungan secara Emosional

Jika sebuah komunikasi memuat elemen yang sehat bisa terlihat di komunikasi yang mana satu pihak diberikan dukungan secara emosional oleh pihak lain, maka dari itu jika satu pihak merasa dalam kondisi buruk maka ia akan mendapat dukungan sesuai dengan harapannya yaitu dukungan dengan emosional yang lembut dan hangat.

5. Siap Berbagi Harta dan Dirinya

Komponen ini bisa dijumpai pada komunikasi yang tidak kerap mengestimasi biaya, waktu, serta tenaga yang telah diberikan untuk pasangannya. Ketersediaan ini dinyatakan bahwa pasangan yang rela berbagi adalah pasangan yang tidak kikir.

6. Pengertian Satu Sama Lain

Saling mengerti satu sama lain ini dibuktikan dengan adanya pengertian yang mendalam terkait pasangannya, ia memiliki kepekaan yang lebih dan biasanya terbukti benar.

7. Lebih ingin Menyejahterakan Pasangan

Ciri seseorang yang ingin membahagiakan pasangannya biasanya ditandai dengan mengusahakan apa yang pasangannya butuhkan atau inginkan agar pasangannya merasa bahagia (Stenberg, 2009: 8). Sesusah apa pun ia rela berkorban demi

pasangannya sejahtera. Komponen ini dinyatakan berhasil apabila pasangan merasa bahagia satu sama lain.

8. Pasangan yang dicintai saling bahagia

Dengan keintiman yang erat, pasangan satu sama lain suka berbagi hal terutama kesenangan dalam kondisi apapun baik di dalam kondisi suka maupun duka dengan penuh kesabaran serta harapan mereka menjalaninya bersama. Jalinan yang tergabung dalam komponen ini akan terlihat bahagia jika menjalani kegiatan bersama pasangan.

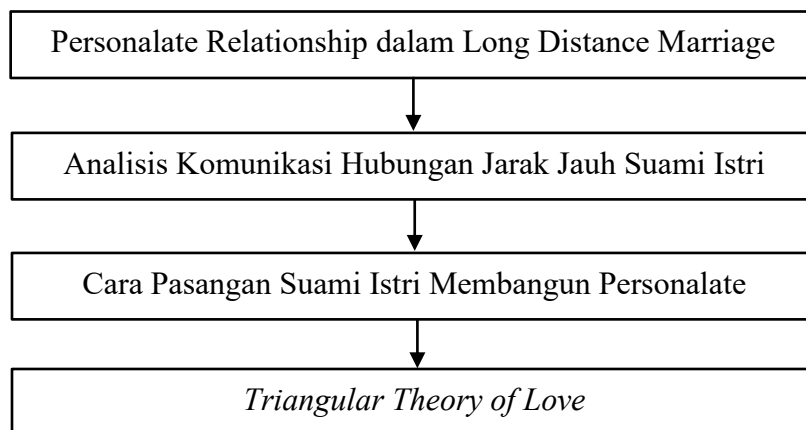
9. Menghormati Pasangan

Pasangan yang saling mencintai akan menaruh rasa menghormati satu sama lain tanpa suatu alasan. Apapun lebih kurangnya pasangan, mereka selalu menghormati serta menghargai adanya hal demikian.

10. Saling Mengerti saat Pasangan Membutuhkan Bantuan

Jika pasangan memerlukan bantuan, biasanya satu pihak akan mengerti dan menjulurkan tangan untuk membantu pasangan yang sedang kesulitan. Ikatan ini memerlukan tenaga, waktu, bahkan biaya jika satu pihak membutuhkan. Dan hal ini merupakan usaha yang keras dari seseorang.

Berikut adalah kerangka pikir penelitian:



Gambar 1.4 Kerangka Penelitian

1.6 Teori Manajemen Konflik

Menurut teori manajemen konflik yang dikembangkan oleh Thomas dan Kilmann, terdapat lima gaya dalam menangani konflik. Pertama adalah menghindari (*avoidance*), di mana kedua belah pihak memilih untuk tidak menghadapi masalah, yang pada akhirnya merugikan keduanya (*lose-lose*). Kedua, menyesuaikan diri atau meredakan (*smoothing*), merupakan pendekatan *lose-win*, karena salah satu pihak harus mengalah demi menjaga hubungan. Ketiga, memaksa atau bersaing (*forcing*), yaitu gaya konflik *win-lose*, di mana satu pihak mendominasi dan memaksa pihak lain untuk menyerah. Keempat, kompromi (*compromising*), yang melibatkan tawar-menawar dan menghasilkan situasi *lose-lose* karena masing-masing pihak harus mengorbankan sebagian keinginannya. Gaya ini sering dianggap sebagai cara paling realistis untuk menyelesaikan konflik. Terakhir, kolaborasi atau pemecahan masalah (*collaborating/problem solving*), yang berorientasi pada solusi *win-win*, di mana kedua pihak dapat mencapai kesepakatan tanpa harus mengorbankan kebutuhan atau perasaan masing-masing.

Manajemen konflik menuntut setiap pihak yang terlibat untuk merumuskan dan menerapkan strategi yang bertujuan menemukan solusi yang disepakati bersama. Dalam konteks pernikahan, konflik antara suami dan istri bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Notarius dan Markman (dalam Kelly, 2012) mengidentifikasi tiga pemicu utama konflik pasangan, yaitu komunikasi, keuangan, dan hubungan seksual. Mengacu pada penelitian Dewi dan Basti berjudul “*Model Konflik Perkawinan dan Resolusi Konflik*”, disebutkan bahwa pernikahan tidak lepas dari persoalan yang membutuhkan kedewasaan emosional pasangan untuk menghadapinya. Perselisihan sering muncul akibat perbedaan sudut pandang terhadap suatu isu, dan pasangan berusaha menemukan jalan keluar bersama. Namun, jika solusi yang ditemukan tidak diterima oleh salah satu pihak, maka konflik baru bisa saja muncul.

Strategi dalam menangani konflik interpersonal mencakup pendekatan menang-kalah dan kalah-menang, strategi menghindar dan konfrontatif, pendekatan kekerasan maupun komunikasi terbuka, serta strategi yang melibatkan upaya merendahkan atau justru memperkuat harga diri (strategi menyelamatkan atau melukai muka), dan bentuk agresi verbal. Seksualitas serta kecenderungan untuk bersikap agresif juga dapat memengaruhi dinamika konflik dalam hubungan (DeVito, 2007, hlm. 292–301).

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.7.1 Keeratan Emosional

Keeratan emosional merupakan hubungan yang kaitannya sudah erat, dekat, serta terbuka secara emosional yang ditunjukkan dengan kasih sayang,

motivasi, kehangatan, kepercayaan, dan aktivitas yang dilakukan bersama. Didalam hubungan ini, seseorang akan merasa tenang, karena dihormati dan dipahami pasangan. Hubungan suami istri biasanya lebih dekat dari hubungan antara orang tua dan anak ataupun anak dengan saudara.

Hal utama didalam aspek pendekatan emosional manusia yang juga melibatkan fisik serta psikologis antar pasangan. Tingkat psikologis yang baik bisa terjadi karena kualitas hubungan pribadi yang baik sehingga mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental pasangan yaitu pengelolaan emosi, memahami satu sama lain, serta kehangatan yang membuat individu merasa aman.

Pemahaman emosi merupakan aspek fundamental dalam membangun dan menjaga hubungan yang sehat. Ketika seseorang mampu mengenali emosi diri sendiri dan pasangannya, ia akan lebih peka terhadap kebutuhan emosional pasangan dan dapat memberikan respons yang tepat. Hal ini berkontribusi pada pembentukan ikatan emosional yang lebih kuat dan mendalam di antara pasangan, sehingga meningkatkan keintiman dan kepuasan dalam hubungan.

Selain itu, pemahaman emosi juga berperan penting dalam komunikasi yang efektif dalam hubungan suami istri. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara jelas dan mendengarkan dengan empati terhadap perasaan pasangan dapat memperdalam dan meningkatkan kualitas

komunikasi antara keduanya. Hal ini membantu mengurangi konflik serta meningkatkan rasa saling pengertian dan dukungan.

Namun, konflik dalam hubungan suami istri tidak dapat dihindari. Dengan pemahaman emosi yang baik, individu dapat mengelola konflik dengan lebih efektif. Ketika seseorang mampu memahami dan mengatur emosinya dengan baik, mereka dapat bersikap lebih sabar dan empatik terhadap perasaan pasangan, sehingga memungkinkan penyelesaian perbedaan pendapat atau konflik secara konstruktif.

Lebih jauh lagi, pemahaman emosi berkontribusi pada kepuasan dalam hubungan. Ketika pasangan saling memahami dan merespon dengan positif terhadap emosi satu sama lain, hal ini dapat meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam hubungan. Pemahaman emosi yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang memuaskan.

Dalam konteks ini, pemahaman emosi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan untuk memahami dinamika hubungan serta meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai peran pemahaman emosi dalam hubungan dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas hubungan dan kesejahteraan psikologis individu.

1.7.2 Komitmen

Komitmen pernikahan atau perkawinan merupakan pengalaman subyektif dimana pasangan suami istri ingin tetap mempertahankan

pernikahannya baik dalam masa senang maupun masa sulit, merasa moral harus bertahan, serta keterpaksaan agar tetap berada dalam pernikahan (Johnson, 2015). Menurut Engel (dalam DeGenova, Stinnet 2017) komitmen merupakan keputusan besar yang secara kognitif dibuat untuk terikat dalam sebuah hubungan dan memelihara hubungan tersebut seiring berjalannya waktu. Sementara menurut Stenberg, komitmen adalah seseorang yang mempunyai tujuan untuk bertahan hingga tujuan dibangunnya komitmen tersebut tercapai.

Pada konteks penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pasangan suami istri tersebut mengelola komitmen jarak jauh untuk mengetahui tingkat keefektifan hubungan jarak jauh.

1.7.3 Kasih Sayang dan Gairah

Kasih sayang dan gairah bisa jadi faktor penentu mencintai orang lain lalu menjalin suatu hubungan asmara. Hal ini terutama terjaid pada pria. Mereka tertarik pada wanita karena visual yang menarik, sedangkan wanita cenderung tertarik kepada pria yang baik akan kepribadiannya dan rapi penampilan. Hal ini terbukti bahwa wanita akan lebih mudah menerima tawaran kencan pria dibandingkan dengan pria yang berwajah tampan. Pemaparan demikian, pemilihan pasangan menggunakan indikator melihat secara ciri-ciri fisik juga terkait dengan prinsip keseimbangan (*matching phenomena*) di antara kedua orang terkait stigma penampilan menarik satu sama lain yang ada di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti hubungan antarpersonal suami istri jarak jauh dalam menunjukkan kasih sayang dan gairah ketika tidak dapat bertemu dalam tempat dan waktu yang sama. Bicara soal keintiman dan fantasi bukan hal tabu dalam pernikahan. Dengan cara yang sehat dan saling nyaman, pasangan bisa berbagi keinginan dan kerinduan satu sama lain.

1.7.4 Strategi Komunikasi

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membentuk deskripsi dengan mengungkapkan “Strategi komunikasi merupakan gabungan yang terbaik dari semua komponen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima hingga pengaruh (efek) yang disusun untuk meraih tujuan komunikasi yang optimal.

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Strategi komunikasi pun harus bisa menonjolkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan dapat berubah-ubah bergantung pada situasi serta kondisi yang ada.

Dalam hal ini pasangan suami istri jarak jauh menggunakan media sosial WhatsApp sebagai media komunikasi untuk menyampaikan informasi. Dengan adanya media tersebut dapat memudahkan untuk berinteraksi atau berkomunikasi antara pasangan suami istri jarak jauh.

1.7.5 Dukungan Sosial dan Spiritual

Dukungan Sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh individu dari hubungan sosial

dengan orang lain, seperti pasangan, keluarga, teman, atau komunitas. Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial mencakup penerimaan dari orang lain yang menimbulkan persepsi bahwa individu merasa disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong, sehingga menimbulkan perasaan bahwa individu memiliki arti bagi orang lain atau menjadi bagian dari jaringannya.

Dalam penelitian ini, pasangan suami istri saling memberi nasihat atau bimbingan spiritual yang mana aspek ini dapat memperkuat hubungan. Keduanya saling menguatkan dengan doa meskipun tidak berdekatan, upaya ini guna mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis pada bagian yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh informan (subjek penelitian), tepat digunakan dalam meneliti hal yang berhubungan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek, peneliti melaporkan hasil penelitiannya yang berlandaskan pada laporan pandangan data serta analisa data yang didapat di lapangan, yang kemudian dipaparkan dalam laporan penelitian secara rinci dan detail.

Dalam hal pengumpulan data, Gill et. al (2008) menjelaskan ada beberapa jenis metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni observasi, analisis visual, studi pustaka, serta interview yang dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok.

1.8.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi dimana sebuah penelitian dilakukan tempat atau lokasi penelitian juga dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian, lokasi atau tempat dan lingkungan terjadinya peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih di Kabupaten Batang sebagai lokus penelitian.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena di kota asal peneliti ini sangat banyak terjadi fenomena kehidupan rumah tangga yang mengharuskan sang suami untuk merantau ke luar daerah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang tak jarang menimbulkan tantangan dalam komunikasi antar pasangan yang dihadapi saat menjalani hubungan yang berjauhan.

1.8.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau informan adalah sumber informasi dalam penelitian, subjek penelitian merupakan orang dalam pada latar penelitian atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi terkait situasi dan kondisi latar penelitian.

Penelitian ini mempunyai penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Keintiman dalam Pernikahan Jarak Jauh Suami Istri di Kabupaten

Batang, peneliti memerlukan beberapa informan sehingga melibatkan semua orang yang berperan dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh di Kabupaten Batang, Seperti Masyarakat Batang yang menjalani Hubungan Jarak Jauh.

Subyek Penelitian :

- Suami Istri yang menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Obyek Penelitian:

- Nama Obyek : Kabupaten Batang

1.8.4 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pada subyek yang memiliki pemahaman mendalam terhadap permasalahan, memiliki data relevan, dan bersedia memberikan informasi yang komprehensif dan akurat. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk penentuan informan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel sumber data pertimbangan tertentu. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* informan atau narasumber dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan tema yang sudah ditentukan. Informan yang menjadi sumber informasi serta data yang harus memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah suami atau istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai komunikasi tidak langsung. Dari kriteria

tersebut terpilih tiga informan yang dapat memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Dalam hal ini, informan yaitu suami atau istri adalah orang yang secara langsung terlibat dalam keberlangsungan komunikasi jarak jauh. Dimana mempunyai pemahaman mendalam tentang pengolahan komunikasi seperti strategi komunikasi, elemen pada teori segitiga cinta, serta tujuan dan proses dibalik komunikasi yang dilakukan oleh kedua pasangan tersebut. Pemilihan informan ini didasarkan pada keyakinan bahwa dapat memenuhi kriteria peneliti sebagai sumber informasi yang memiliki pengetahuan tentang komunikasi jarak jauh, yang akan menjadi kontributor utama dalam penelitian ini.

1.8.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapat dari sumber langsung yaitu dari informan kepada pengumpul data (Suharsini, 2013). Dalam hal ini peneliti untuk memperoleh sumber data primer ini terdapat beberapa macam cara yang dapat digunakan yaitu melalui hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti secara langsung tanpa melalui perantara. Peneliti akan berkomunikasi secara langsung

dengan informan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung mengajukan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2019). Di dalam penelitian ini terdapat data sekunder yang dipakai yaitu berupa jurnal, dokumen, laporan, artikel, serta data ataupun bahan literasi lainnya yang cocok dengan penelitian yang diambil.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Mustahil peneliti dapat menghasilkan temuan apabila tidak melakukan pencarian data. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Satori & Komariah, 2010). Dalam penelitian ini peneliti menerapkan beberapa jenis teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara pada landasannya dapat diartikan sebagai suatu kegiatan percakapan antara dua pihak atau lebih. Pihak yang melakukan wawancara sendiri terdiri dari pewawancara serta narasumber. Wawancara ialah pertemuan yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak terkait untuk bertukar informasi serta suatu

gagasan dengan metode tanya jawab, jadi dapat difokuskan menjadi suatu makna atau simpulan dalam bahasan tertentu (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik jelas dari informan.

Dalam penelitian ini Peneliti akan melaksanakan wawancara kepada pihak terkait dengan Hubungan Pernikahan Jarak jauh di Kabupaten Batang.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap subjek serta objek dalam penelitian. Observasi berkesinambungan dengan pengamatan secara universal mengenai hal yang sekiranya berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dalam hal ini merupakan mengamati bagaimana komunikasi hubungan jarak jauh oleh pasangan suami istri dengan informasi pada Kabupaten Batang.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi ialah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.⁷ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Dalam hal ini dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat beberapa data yang sebelumnya sudah ada. Dengan teknik ini, peneliti harus bisa memilih serta memilah data-data yang masih terkait dengan topik penelitian yang diuji. Beberapa data itu bisa didapat dari dokumen atau laporan lainnya. Tentang hal ini peneliti menjadikan satu data melalui informasi dari jurnal, artikel, internet, sebagai data sekunder yang berkaitan dengan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan beberapa analisis menurut Miles dan Huberman dalam, meliputi:

1. Reduksi Data

Dalam proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data mencakup meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan

membuat gugus. Peneliti melangsungkan proses pemilihan, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, serta pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang didapat serta dicatat selama proses penelitian data di lapangan.

2. Penyajian Data

Aktivitas dimana sekumpulan informasi dibangun, sehingga memberikan beberapa kemungkinan yang mana menarik simpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Di dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengolahan data yang berhubungan dengan hubungan pernikahan suami istri jarak jauh.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan secara rutin atau terus-menerus selama berada didalam situs penelitian. Dimulai dari pengumpulan data, mulai menelusuri kata benda, menulis keteraturan pola, pemaparan, konfigurasi yang mungkin, jalan sebab akibat, serta proposisi. Awalnya kesimpulan belum jelas, akan tetapi kemudian berjalan dengan detail. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan mengolah ulang tulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali, serta tukar pikiran untuk mengelola kesepakatan intersubjektif,

serta upaya yang lebih luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang ada. Setelah dilaksanakan reduksi serta penyajian data maka selanjutnya ialah melaksanakan penarikan kesimpulan dari beberapa data yang telah dianalisis tersebut menjadi sebuah kesimpulan yang dapat dengan mudah dipahami guna memberi informasi bersama Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Batang.

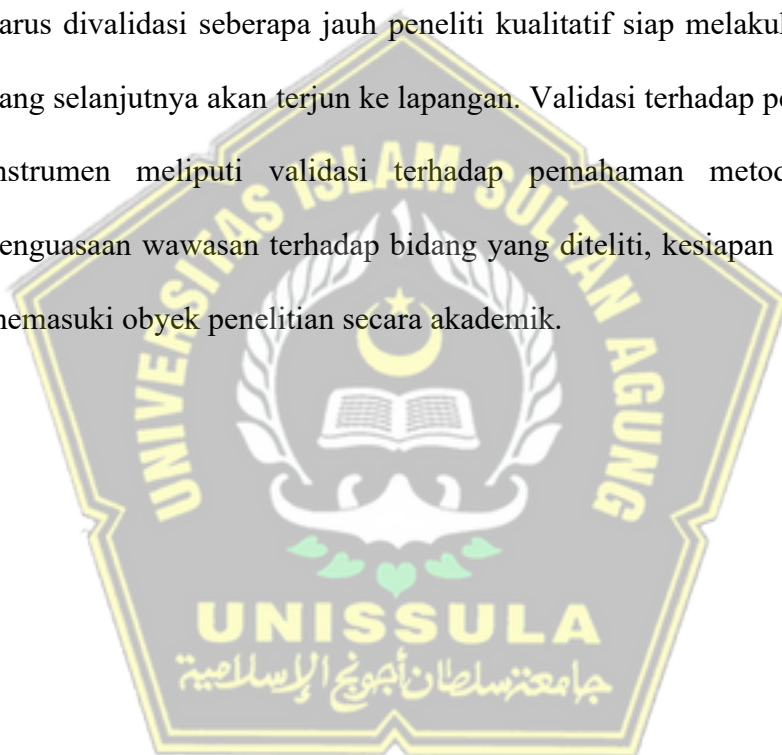
1.8.8 Kualitas Data

Data yang sah dapat diperoleh melalui proses pengujian kredibilitas data yang digunakan penelitian kualitatif dalam hasil riset. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa berbagai metode pengujian kredibilitas dapat diterapkan seperti menambahkan observasi, meningkatkan dedikasi dalam penelitian, melakukan triangulasi, berkomunikasi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negatif, dan memeriksa ulasan anggota.

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode triangulasi dengan tujuan memastikan validitas data melalui konfirmasi menggunakan teknik yang berbeda. Menurut Moelong (2017), triangulasi adalah metode untuk memeriksa kevalidan data dan memanfaatkan aspek atau unsur lain. Sebagai contoh, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk memverifikasi informasi yang sama. Apabila terdapat perbedaan dalam data yang diperoleh dari teknik-teknik tersebut, peneliti akan melakukan dialog lebih lanjut dengan sumber terkait guna memastikan akurasi data tersebut. Dengan menerapkan

pendekatan triangulasi, peneliti dapat menjamin keakuratan serta kevalidan data yang diperoleh.

Terdapat dua hal utama yang memengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian secara akademik.



BAB II

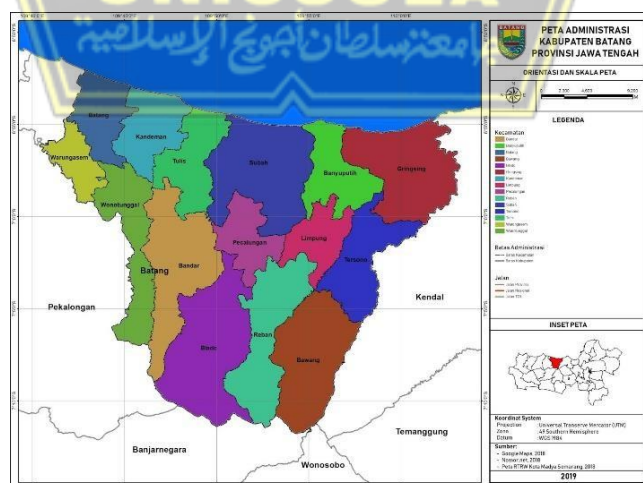
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Batang

Kabupaten Batang terletak di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas wilayah Kabupaten Batang mencapai 78.864,16 Ha dan batas-batas wilayah Kabupaten Batang secara administratif adalah:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Kendal
- Sebelah Selatan : Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara
- Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan dan Kota Pekalongan

Pada tahun 2019, Kabupaten Batang jumlah wilayah administrasinya terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan, kemudian pada tahun 2007 dimekarkan menjadi 15 kecamatan, 248 desa/kelurahan, 936 dusun, 3.680 Rukun Tetangga (RT) dan 1.009 Rukun Warga (RW).



Gambar 2.1 Peta Wilayah Administratif Kabupaten Batang

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang, 2024

Berdasarkan sejarah, Batang mengalami dua periode pemerintahan Kabupaten. Periode yang pertama dimulai pada awal abad ke-17 saat kerajaan Mataram Islam bangkit hingga 31 Desember 1935 saat penjajahan asing. Sedangkan periode kedua dimulai pada 8 April 1966 pada saat awal Orde Baru hingga sekarang.

Kemudian terjadi penghapusan status Kabupaten pada 1 Januari 1936 hingga 8 April 1966 yang membuat Batang bergabung dengan Kabupaten Pekalongan. Melalui UU No. 9 Tahun 1965 yang dipublikasikan dalam Lembaran Negara No. 9 Tahun 1965 serta atas Instruksi Mendagri Republik Indonesia No. 52 tanggal 14 juni 1965, Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Batang dibentuk kembali dan tepat pada 8 April 1966 di bekas Kanjengan Batang lama (kediaman dinas yang juga kantor Bupati Batang lama) dilakukan pengukuhan kembali pembentukan Daerah Tingkat II Batang.

Bupati dan Wakil Bupati pada periode 2017-2022 yaitu pasangan Wihaji, S.Ag, M.Pd dan Suyono, S.IP, M.Si. Pada saat ini Bupati dan Wakil Bupati Batang dijabat oleh Penjabat Bupati yaitu Dra. Lani Dwi Rejeki, M.M.

Adapun visi dan misi Kepala Daerah adalah sebagai berikut :

“Terwujudnya Kabupaten Batang yang Harmonis, Energik, Berdaya Saing, Agamis, Tenteram, dan Sejahtera pada Tahun 2021”.

Sedangkan untuk misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas pelayanan publik dengan tata kelola pemerintahan

berbasis e-Government didukung pengembangan kerjasama.

2. Meningkatkan kualitas pembangunan sumber daya manusia seutuhnya melalui optimalisasi gerakan pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang secara terpadu.
3. Meningkatkan pengembangan perekonomian daerah secara berkelanjutan didukung infrastruktur dan kawasan berkualitas berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
4. Meningkatkan keamanan, ketentraman dan kerukunan (kondusifitas daerah) bagi pelaksanaan pembangunan didukung dengan pengamalan ajaran keagamaan dan nilai-nilai budaya luhur.

Berdasarkan pernyataan visi dan misi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Batang memiliki tata kelola pemerintahan yang baik dalam pengelolaan pelayanan publik, sumber daya manusia yang bermutu, infrastruktur yang baik, keterlibatan masyarakat, serta mampu mendukung pembangunan daerah dengan tetap melestarikan budaya luhur dan nilai-nilai agama. Hal ini akan terwujud dalam mewujudkan Kabupaten Batang yang harmonis, dinamis, berdaya saing, tenteram, sejahtera, dan damai.

2.2 Kondisi Geografis

Laut Jawa sangat dekat dengan letak geografis Kabupaten Batang. Secara astrologi, Kabupaten Batang terletak antara 109o 40' 19" dan 110o 03' 06" Bujur Timur dan antara 6o 51' 46" dan 7o 11' 47" Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Batang terdiri dari dataran, pegunungan, dan daerah pesisir. Dengan kondisi tersebut, Kabupaten Batang memiliki potensi yang sangat besar untuk agribisnis,

44 agrowisata, dan agroindustri. Kabupaten Batang memiliki luas wilayah 78.864,16 Ha dan terdiri dari 15 kecamatan. Seluas 16.530,18 hektare (20,96%) lahan merupakan lahan nonpertanian, sedangkan 62.333,98 hektare (79,04%) merupakan lahan pertanian. Terdapat 44.753,32 hektare lahan nonsawah dan 17.580,66 hektare lahan sawah di dalam sektor pertanian. Lahan bukan sawah terdiri dari tegal/kebun (50,96%), perkebunan (15,84%), hutan negara (27,94%), dan lainnya (5,26%). Kabupaten Batang merupakan jalur pantura yang terdapat tol Jawa yang melintasi dari kawasan pantai hingga dataran tinggi. Hal ini merupakan bukti Kabupaten Batang memiliki potensi alam yang cukup banyak, sehingga apabila dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak positif bagi kemajuan Kabupaten Batang.

2.3 Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Batang pada Sensus Penduduk 2020 adalah 801.718 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 404.807 jiwa dan perempuan 396.911 jiwa. Dari seluruh penduduk di Kabupaten Batang, jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Batang (16,68 persen), sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Pecalungan (4,05 persen). Pada tahun 2020, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,24 persen dan kepadatan penduduk sebesar 1.017 jiwa per km². Kepadatan penduduk terendah terdapat di Kecamatan Blado yaitu 585 jiwa per km², sedangkan kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Batang yaitu 3.893 jiwa per km².

Wilayah Kecamatan	Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Batang (Jiwa)								
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Wonotunggal	16.789	19.072	19.431	16.703	18.725	19.051	33.492	37.797	38.482
Bandar	34.445	36.411	36.309	34.120	35.280	36.142	68.565	71.691	72.451
Blado	23.067	23.371	23.014	22.700	22.464	23.128	45.767	45.835	46.142
Reban	19.341	20.229	20.715	19.415	20.077	20.045	38.756	40.306	40.760
Bawang	27.770	28.426	27.940	27.483	27.246	28.154	55.253	55.672	56.094
Tersono	19.589	20.423	20.675	19.633	20.059	20.254	39.222	40.482	40.929
Gringsing	30.653	31.738	32.199	30.232	31.281	31.465	60.885	63.019	63.664
Limpung	21.129	21.992	22.586	21.329	21.895	21.774	42.458	43.887	44.360
Banyuputih	17.828	18.509	18.740	17.977	18.199	18.317	35.805	36.708	37.057
Subah	26.296	26.742	27.203	26.970	26.444	26.378	53.266	53.186	53.581
Pecalungan	16.135	16.351	16.620	16.629	16.168	16.109	32.764	32.519	32.729
Tulis	18.054	19.365	20.091	18.372	19.420	19.198	36.426	38.785	39.289
Kandeman	24.244	27.643	27.959	24.653	26.959	27.556	48.897	54.602	55.515
Batang	63.687	67.344	68.425	64.145	66.394	66.683	127.832	133.738	135.108
Warungasem	24.670	27.191	27.158	24.525	26.300	27.074	49.195	53.491	54.232
Jumlah	383.697	404.807	409.065	384.886	396.911	401.328	768.583	801.718	810.393

Gambar 2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sumber : <https://batangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAjMg==/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin-dan-kecamatan-di-kabupaten-batang.html>

2.4 Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Pernikahan jarak jauh merupakan suatu jalinan ikatan perkawinan dimana pasangan suami dan istri dipisahkan oleh jarak fisik dimana tidak adanya sentuhan fisik oleh beberapa waktu. Hubungan pernikahan jarak jauh sebuah situasi dimana pasangan harus pergi ke suatu tempat baik itu untuk bekerja, melanjutkan studi, ataupun kepentingan lainnya yang mana tidak dapat tinggal bersama. Hubungan jarak jauh dapat dilakukan dengan :

Komunikasi yang baik, keharmonisan dalam berumah tangga, keterbukaan, upaya pembinaan keutuhan, serta dapat mengatasi masalah dengan strategi. Dalam hal ini merujuk pada (Kaufmann, 2000), bahwa faktor penyebab dalam hubungan jarak jauh yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah faktor yang menjadikan hubungan jarak jauh, dimana individu berupaya untuk menggapai cita-citanya dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau yang diperlukan sebagai salah satu syarat pekerjaan sehingga individu tersebut harus berpisah dengan pasangan mereka untuk sementara waktu.

2. Pekerjaan

Pernikahan jarak jauh juga berhubungan dengan kecenderungan sosial pada saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang bekerja di luar negeri, serta kondisi mobilitas kerja yang meningkat. Dalam usaha mencapai karir, hubungan percintaan yang terjalin harus dipisahkan oleh jarak. Kepuasan pernikahan, yang adalah perasaan subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh, juga berhubungan dengan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalin.

Pernikahan jarak jauh adalah situasi di mana pasangan suami-istri terpisah oleh jarak dan waktu, yang menghambat mereka untuk bertemu secara langsung. Hambatan ini menyebabkan pertemuan antara pasangan menjadi terbatas dan singkat. Akibatnya, pertemuan yang singkat tersebut sering kali membuat pasangan merasa kehilangan satu sama lain dan mendambakan kebersamaan kembali.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan jarak jauh, antara lain pekerjaan, pendidikan, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pasangan, kebutuhan khusus, serta masalah kesehatan dan keamanan. Faktor ekonomi sering kali memaksa pasangan suami-istri untuk hidup terpisah demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, faktor pekerjaan juga menjadi alasan pasangan terpisah, misalnya ketika salah satu dari mereka harus menerima pekerjaan atau tugas di luar kota dalam jangka waktu yang panjang. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi faktor yang memungkinkan perpisahan sementara antara suami dan istri, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin jauh jarak yang harus ditempuh untuk mengaksesnya.

2.5 Dampak Hubungan Jarak Jauh

Setiap hubungan pernikahan pasti memiliki dampak positif dan dampak negatifnya, meskipun hubungan tersebut dalam jarak yang dekat maupun jauh. Tujuan dari pernikahan ialah terwujudnya rasa kehangatan serta tanggung jawab suami kepada istrinya. Suami berkewajiban memberi nafkah, sebab jika suami tak memberi nafkah maka kewajiban tersebut tidak terpenuhi dan biasanya terjadi debat antara keduanya. Akan tetapi apabila istri menghendaki suami tidak menafkahi, maka hukum pernikahan pun tetap sah karena tidak adanya tekanan dari pihak manapun. Selama menjalani hubungan jarak jauh, nafkah batin dan lahir belum bisa diberikan kepada istri secara seluruhnya maka keduanya harus bisa menjaga diri agar komitmen yang dibangun tetap kuat. Tak hanya nafkah batin dan lahir saja yang akan menjadi dampak pernikahan ini, hubungan komunikasi yang sedikit pun akan menimbulkan dampak masalah misalnya cekcok antar pasangan, kemudian

kebutuhan biologis yang susah terpenuhi, intens daya tarik seksual yang menurun, keharmonisan rumah tangga yang semakin runtuh, perselingkuhan, serta pikiran yang tidak sehat.

Untuk membangun keluarga yang harmonis, Anda perlu mempertimbangkan setidaknya tiga hal. Pertama-tama mari kita perdalam pemahaman yang baik antara suami dan istri agar kita bisa mendapatkan hasil yang baik. Kedua, bersikap toleran di antara mereka dengan terus menjelaskan kepada-Nya bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Ketiga, bersikaplah masuk akal dengan pasangan. Karena bertindak terlalu jauh tidak hanya akan menimbulkan akibat negatif seperti mengecewakan di kemudian hari, tetapi juga berujung pada perceraian, bahkan dalam situasi keluarga (Subairi, 2022). Keharmonisan keluarga tidak dapat dicapai dengan mudah, namun merupakan hasil usaha dan upaya bersama seluruh anggota keluarga dalam membangun hubungan yang sehat dan lestari. Ketika keharmonisan keluarga tercapai, dapat membawa kebahagiaan, kemakmuran, dan dukungan bagi seluruh keluarga.

Menurut penelitian penulis, pernikahan jarak jauh bisa menimbulkan beragam dampak, baik positif maupun negatif, tergantung bagaimana pasangan menyikapi situasi tersebut.

Dampak Positif:

1. Peningkatan Komunikasi

Pernikahan jarak jauh mendorong pasangan untuk berkomunikasi secara aktif dan efektif. Mereka sering mengandalkan komunikasi verbal

seperti panggilan telepon dan video call, yang dapat memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

2. Memperkuat Kepercayaan

Saat pasangan menikah jarak jauh, kepercayaan menjadi semakin penting. Hal ini memperkuat landasan kepercayaan dalam hubungan karena pasangan perlu saling percaya dalam hal loyalitas dan komitmen.

3. Perkembangan Kemandirian

Pasangan dalam pernikahan jarak jauh seringkali mengalami perkembangan kemandirian yang lebih besar. Mereka harus mengatasi tantangan dan mengatur rumah tangga dan kehidupan sehari-hari mereka sendiri.

4. Hargai waktu yang dihabiskan bersama

Pasangan dalam pernikahan jarak jauh sering kali lebih menghargai waktu yang mereka habiskan bersama. Mereka mungkin merasa lebih berharga dan lebih intens ketika akhirnya bertemu.

Dampak Negatif :

1. Kesepian dan Kerinduan

Pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh seringkali merasa kesepian dan merindukan kehadiran fisik satu sama lain. Ini mungkin sulit secara emosional dan psikologis.

2. Ketidakpastian

Ketidakpastian kapan kita akan bersama lagi dan berapa lama kita harus hidup terpisah dapat menimbulkan stres dan kecemasan.

3. Konflik dan Kecemburuan

Jarak fisik dapat menimbulkan konflik dan kecemburuan, terutama jika timbul ketidakpercayaan atau perselingkuhan.

4. Tantangan dalam kehidupan seks dan keintiman

Pernikahan jarak jauh sering kali mempersulit upaya mempertahankan kehidupan seks yang memuaskan dan keintiman fisik yang memadai.

5. Kesulitan dalam pengambilan keputusan bersama

Pengambilan keputusan bersama dan pembagian tanggung jawab rumah tangga bisa menjadi lebih sulit jika pasangan tidak berada di lokasi yang sama.

6. Kemungkinan Pelepasan Emosi

Ketika pasangan menghadapi kesulitan dalam pernikahan jarak jauh, mereka mungkin lebih cenderung mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tidak sehat, seperti perasaan terisolasi dan kesepian.

Pernikahan jarak jauh tidak harus berdampak negatif, dan beberapa pasangan berhasil mengatasi tantangan ini dan memperkuat hubungan mereka. Namun, hal itu membutuhkan komunikasi yang kuat, kepercayaan, komitmen, dan kolaborasi yang erat.

2.6 Cara Mempertahankan Long Distance Marriage

Ada banyak cara untuk mempertahankan hubungan jarak jauh, misalnya dengan teleconfren, whatsApp, telfon, kesepakatan, menjaga komunikasi, komitmen, memanfaatkan waktu yang dilalui, saling percaya, mengestimasi jadwal

ketemu, menyelesaikan masalah bersama, menghindari perdebatan, memberi hadiah satu sama lain dan selalu menerapkan afeksi. Daradjad (2009) menjelaskan keharmonisan keluarga memungkinkan anggota keluarga mengalami sejahtera lahir dan batin. Kebahagiaan ini merefleksikan bagaimana kehidupan sehari-hari sebuah keluarga terintegrasi antar masing-masing anggota keluarga, bagaimana setiap anggota keluarga mampu melaksanakan seluruh hak dan tanggung jawabnya, serta bagaimana cinta, kasih sayang, saling pengertian, dialog, dan dialog adalah kerja sama yang baik anggota keluarga. Berikut adalah cara berbeda yang bisa dilakukan keluarga dengan pernikahan jarak jauh untuk mempertahankan pernikahan jarak jauh:

1. Menjaga Komunikasi dalam Pernikahan Jarak Jauh

Dalam pernikahan jarak jauh, menjaga komunikasi menjadi salah satu tantangan utama yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri yang terpisah secara fisik. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan hubungan tetap terjaga meskipun adanya keterbatasan jarak dan waktu. Sebagaimana dikemukakan oleh Stafford dan Canary (1991), komunikasi adalah elemen kunci dalam hubungan pasangan yang dapat memengaruhi kedekatan emosional, kepuasan hubungan, serta ketahanan pernikahan.

Pada pernikahan jarak jauh, bentuk komunikasi yang digunakan tidak hanya terbatas pada komunikasi tatap muka, melainkan melibatkan berbagai media komunikasi, seperti telepon, video call, pesan instan, dan media sosial. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat dan pemanfaatan

teknologi komunikasi yang ada memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung secara rutin dan efektif meskipun terpisah jarak yang jauh (Guldner, 1994).

Namun, komunikasi dalam pernikahan jarak jauh tidak hanya terbatas pada frekuensi, tetapi juga pada kualitasnya. Komunikasi yang bermakna, terbuka, dan penuh empati menjadi sangat penting untuk mempertahankan ikatan emosional antara pasangan. Dalam hal ini, komunikasi harus dilakukan dengan tujuan untuk berbagi perasaan, menyelesaikan konflik, dan mendukung satu sama lain, bukan hanya sekedar bertukar informasi atau berbicara tanpa arah. Oleh karena itu, menjaga kualitas komunikasi dengan tetap mendengarkan dan memahami satu sama lain merupakan elemen penting dalam menjaga kelangsungan hubungan pernikahan meskipun ada jarak yang memisahkan.

2. Membentuk Rasa Saling Percaya dalam Pernikahan Jarak Jauh

Dalam pernikahan jarak jauh menjadi salah satu fondasi utama yang mendukung kelangsungan hubungan. Kepercayaan yang kokoh akan memperkuat ikatan emosional dan memungkinkan pasangan untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul akibat perpisahan fisik. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, pasangan yang terpisah harus dapat mempercayai satu sama lain bahwa meskipun tidak ada pengawasan langsung, komitmen dan integritas masing-masing tetap terjaga (Hughes

& Languirand, 2014).

Kepercayaan dalam pernikahan jarak jauh memerlukan konsistensi dalam tindakan dan komunikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Mayer, Davis, dan Schoorman (1995), kepercayaan terdiri dari tiga komponen utama: kemampuan, niat baik, dan integritas. Dalam pernikahan jarak jauh, pasangan harus saling menunjukkan kemampuan untuk menjaga hubungan dengan cara yang positif, serta memiliki niat baik untuk tetap menjaga hubungan meskipun terpisah. Integritas menjadi sangat penting, di mana pasangan diharapkan untuk selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang, serta menjaga komitmen yang telah disepakati bersama.

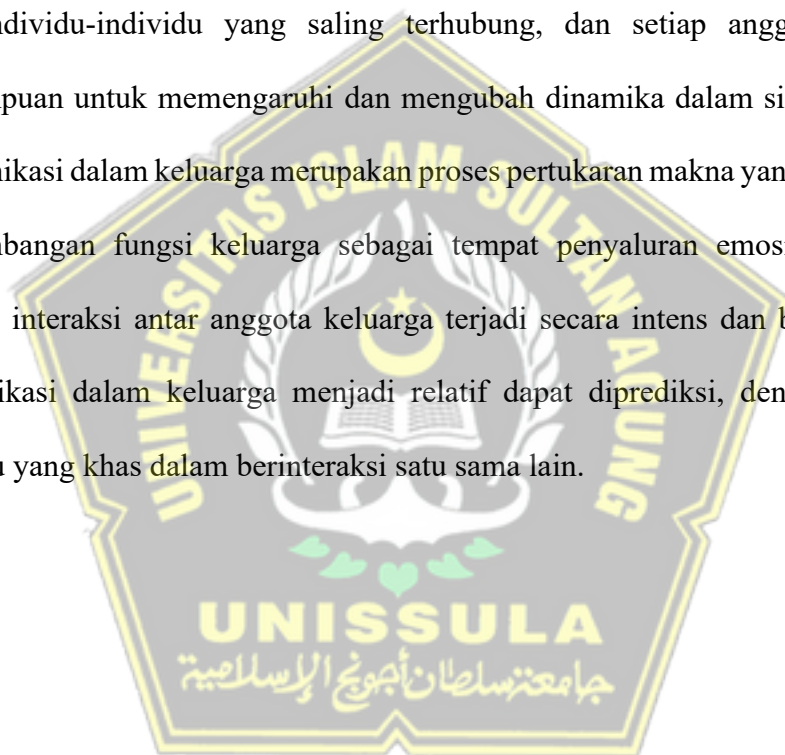
Selain itu, rasa saling percaya juga dibangun melalui transparansi dalam komunikasi, yaitu kemampuan untuk berbicara secara jujur mengenai perasaan, kekhawatiran, dan harapan. Ketika salah satu pihak merasa terabaikan atau ragu, penting bagi pasangan untuk merespons dengan empati dan memahami bahwa rasa khawatir ini adalah bagian alami dari hubungan jarak jauh. Dengan demikian, membentuk rasa saling percaya dalam pernikahan jarak jauh melibatkan upaya untuk selalu memberikan kepastian dan dukungan emosional yang diperlukan untuk menjaga kedekatan meskipun terpisah secara fisik.

2.7 Pola Komunikasi Keluarga

Ketika membahas keluarga sebagai suatu kelompok sosial yang besar, komunikasi memainkan peran penting dalam mengevaluasi kualitas hubungan antar

anggotanya. Galvin dan Brommel (1986) menawarkan suatu kerangka kerja untuk memahami komunikasi dalam keluarga. Mereka memandang keluarga sebagai sebuah sistem di mana komunikasi membentuk kohesi dan kemampuan untuk beradaptasi, melalui pola pesan yang mengalir dalam jaringan hubungan yang saling bergantung, yang terus berkembang (Nabillah, 2021).

Pengertian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan sistem yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung, dan setiap anggota memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan mengubah dinamika dalam sistem tersebut. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses pertukaran makna yang penting bagi perkembangan fungsi keluarga sebagai tempat penyaluran emosi anggotanya. Karena interaksi antar anggota keluarga terjadi secara intens dan berulang, pola komunikasi dalam keluarga menjadi relatif dapat diprediksi, dengan cara-cara tertentu yang khas dalam berinteraksi satu sama lain.



BAB III

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan dibahas Identitas informan menjadi elemen penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konteks masing-masing pasangan yang terlibat dalam bab ini. Informan yang dipilih dalam studi ini terdiri dari pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dengan beragam latar belakang demografis, termasuk usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta lama pernikahan. Selain itu, aspek sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan mereka turut memengaruhi dinamika hubungan Personal yang mereka jalani. Penelitian ini menggunakan kriteria pemilihan informan yang meliputi pasangan yang telah menjalani hubungan jarak jauh selama minimal lima tahun, serta pasangan yang berada dalam berbagai situasi geografis, baik dalam negeri maupun luar negeri.

3.1 Identitas Informan

Melalui wawancara mendalam, data dikumpulkan untuk memahami bagaimana setiap pasangan beradaptasi dengan tantangan fisik dan emosional yang timbul akibat jarak, serta bagaimana mereka mengelola komunikasi dan keintiman dalam konteks pernikahan jarak jauh. Identitas informan yang beragam ini membantu memberikan perspektif yang lebih kaya dan kompleks terkait dinamika hubungan Personal dalam pernikahan jarak jauh.

Berikut ini adalah daftar informan yang memenuhi kriteria yakni sebagai berikut:

Nama	Profesi	Asal daerah	Umur	Tanggal wawancara	Tempat wawancara
Suharningsih	Buruh	Kasepuhan	45 tahun	8 Desember 2024	Rumah Informan
M. Fazal Muttaqun	Buruh	Kauman	29 tahun	8 Desember 2024	Rumah Informan
Mulat Widodo	Buruh	Kedung Rejo	56 tahun	29 Desember 2024	Rumah Informan

Tabel 3.1 Identitas Informan

3.2 Waktu Penelitian

Menurut Hardani (2020:273) lokasi dipilih atas dasar kesesuaiannya dengan permasalahan yang diuji, keunikan, dan kemenarikan dikarenakan untuk memperoleh data atau informasi secara terperinci. Lokasi penelitian ini adalah di masing masing rumah narsaumber yang berlokasi

1. Kasepuhan
2. Kauman
3. Kedung Rejo

Wawancara yang dilakukan dengan 3 (tiga informan) dilaksanakan pada hari yang berbeda yaitu pada hari Minggu, 8 Desember 2024. Wawancara dilaksanakan secara bergantian mulai dari jam 07.33 sampai kurang lebih jam 17.35 dengan 2 informan dan dilanjutkan dengan informan ke 3 pada hari Minggu, 29 Desember 2024 dari jam 13.52 sampai kurang lebih jam 14.45. pelaksanaan wawancara yang

terpisah dilakukan agar data yang diperoleh dari setiap informan bersifat mandiri tanpa diketahui orang lain.

3.3 Hasil Wawancara Informan

Peneliti dapat menganalisis hasil wawancara dengan beberapa informan terkait hubungan Personal suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh di Kabupaten Batang yang mencakup:

3.3.1 Asumsi Keeratan Rumah Tangga

Keeratan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antar pasangan. Komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan dapat mencegah konflik dan kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, komunikasi yang buruk meningkatkan risiko konflik yang berujung pada kekerasan (Edwin & Hendrik, 2016). Pola hubungan yang setara (equal partner) antara suami dan istri, di mana keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam pengambilan keputusan, dapat meningkatkan keeratan dan keharmonisan rumah tangga.

Dalam wawancara dengan Ibu Suharningsih, beliau mengungkapkan bahwa *“Saya sendiri biasanya melakukan video call waktu malam bersama suami. Biasanya kalo udah selesai dari kesibukan masing-masing”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Kita bisa menggunakan teknologi virtual, dengan video call untuk menjaga emosional kita pada pasangan karena kita kan tidak bertemu lama jadi kita bisa menggunakan alternatif seperti itu untuk membangun Intimacy biar terjaga”*. Dan Pak Mulat mengungkapkan *Saya biasanya dengan video call dan chat di whatsapp”*

Dari pemaparan mengenai Intimacy relationship maka dapat dikatakan bahwa penting untuk menekankan bahwa mempertahankan *Intimacy* dalam hubungan jarak jauh bukanlah hal yang mudah, tetapi dengan komunikasi yang terbuka, penggunaan teknologi secara efektif, dan saling mendukung satu sama lain, kedekatan emosional tetap dapat terjaga meskipun tidak sering bertemu fisik. Juga, diperlukan komitmen dari kedua pihak untuk menjaga kualitas hubungan, memahami perasaan masing-masing, serta merencanakan pertemuan yang lebih sering di masa depan.

3.3.2 Pengaruh Perbedaan Jarak dalam Menjaga Komitmen

Bu Suharningsih menyatakan *“Ya pokoknya saling menjaga aja jangan selingkuh karena ini kan ikatan yang sakral ya, menikah jadi komitmen jadi jangan sampai selingkuh.”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Kita menjaga kesetiaan karena yang paling utama itu setia, yang kedua kita harus saling percaya karena sering timbul pikiran kemana-mana tentang pasangan ketika jauh. Jadi saling percaya, jujur, setia juga komunikasi itu terbuka untuk mendukung”*. Pak Mulat mengungkapkan *“Komitmen utama saya sih terbuka dan jujur terus memegang iman karena pasangan yang jujur akan mendukung emosional juga”*

Komitmen dalam pernikahan jarak jauh adalah elemen penting yang harus dijaga agar hubungan tetap sehat dan terjaga meskipun terpisah oleh jarak fisik. Komunikasi yang efektif, membangun kepercayaan, serta menjaga keterlibatan emosional adalah kunci untuk mempertahankan komitmen ini. Meskipun menghadapi tantangan seperti rasa kesepian,

ketidakpastian, dan kecurigaan, pasangan yang terlibat dalam pernikahan jarak jauh dapat menjaga komitmen mereka dengan menerapkan berbagai strategi yang telah dibahas di atas. Dengan upaya dan kesepakatan bersama untuk tetap saling mendukung dan berinvestasi dalam hubungan mereka, pernikahan jarak jauh dapat tetap sukses dan bertahan dalam jangka panjang.

Bu Suharningsih menyatakan *“Meskipun ngga ketemu, saya dan suami merasa tidak mengalami penurunan intensitas daya seksual sih karena saling menjaga kehangatan dan biasanya malah makin sayang”* Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Perasaan meningkat karena kan jauh sama pasangan, rasanya bisa meningkat dikarenakan rasa rindu makanya kita menjaga bagaimana itu bisa terjaga dengan pasangan kita’* Dan Pak Mulat mengungkapkan *“Meskipun tidak bisa berhubungan fisik secara langsung, beberapa pasangan mungkin mengalihkan interaksi seksual mereka ke bentuk lain, seperti berbicara tentang fantasi, mengirimkan gambar atau pesan mesra, atau bahkan berkomunikasi secara seksual melalui video call.”*

Daya intensitas seksual memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan pernikahan atau hubungan jangka panjang. Intensitas dan kualitas hubungan seksual dapat mempengaruhi kepuasan emosional, kepercayaan, dan komunikasi dalam hubungan tersebut. Ketidakpuasan seksual dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan perasaan terisolasi, sementara daya intensitas seksual yang sehat dan seimbang berkontribusi pada kedekatan emosional, stabilitas hubungan, dan kebahagiaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk secara terbuka berbicara tentang

kebutuhan seksual mereka, menjaga komunikasi yang jujur, dan beradaptasi dengan perubahan dalam intensitas seksual seiring waktu untuk mempertahankan kualitas hubungan mereka.

Bu Suharningsih menyatakan *“Komunikasi setiap hari dan jangan lupa memenuhi nafkah karena kan wajib”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Komunikasi efektif, dalam hal ini maksudnya kita saling terbuka, jujur, agar tidak ada yang tertutupi”*. Dan Pak Mulat mengungkapkan *“Kalau saya sendiri biasanya dengan kunjungan secara rutin dan perencanaan jangka panjang juga sangat membantu, selain menjaga hubungan seksual dan emosional tetap hidup. Selain itu, penting untuk selalu menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan hubungan, serta menangani konflik dengan cara yang konstruktif.”*

Agar hubungan jangka panjang bertahan, pasangan perlu menjaga beberapa elemen kunci, seperti komunikasi yang terbuka, kepercayaan, komitmen, kedekatan emosional dan fisik, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Selain itu, menghargai perbedaan, memberikan ruang untuk kemandirian, serta menghadapi tantangan bersama-sama akan memperkuat ikatan dan memperpanjang usia hubungan. Ketika kedua individu dalam hubungan berinvestasi secara aktif untuk menjaga kualitas hubungan mereka, mereka dapat membangun sebuah fondasi yang kuat yang dapat bertahan melalui berbagai ujian waktu.

Bu Suharningsih menyatakan *“Kalau ini kan susah ya kontrolnya tapi saya percaya suami saya ga main belakang terus saya juga menjaga*

hubungan biar tetap harmonis”. Kemudian Pak Fazal mengatakan “Yang pertama menghindari konflik, hal itu untuk menjaga hubungan agar tidak rusak. Saling rukun jangan keduanya menjadi api”. Dan Pak Mulat mengungkapkan “Untuk menghindari perusak hubungan, penting untuk menjaga komunikasi yang sehat dan terbuka. Tidak ada ruang untuk kebohongan atau ketidakjujuran dalam hubungan jarak jauh, karena ketidakpercayaan dapat berkembang lebih cepat.”

Agar hubungan rumah tangga tetap harmonis dan terhindar dari faktor-faktor yang dapat merusaknya, pasangan harus mengutamakan kejujuran, komunikasi yang sehat, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan. Menghindari ketidakjujuran, pengkhianatan, konflik yang tidak konstruktif, serta menjaga kualitas waktu bersama dapat memperkuat hubungan. Selain itu, penting juga untuk menjaga kemandirian emosional dan finansial, serta menghindari rutinitas yang dapat menyebabkan kebosanan. Dengan langkah-langkah tersebut, pasangan dapat membangun hubungan yang kuat dan tahan lama, terlepas dari berbagai godaan atau masalah yang mungkin timbul.

Bu Suharningsih menyatakan *“Kesepakatannya ya paling komunikasi setiap hari dan kalau ketemu biasanya jalan-jalan bareng suami dan anak”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Kalau kesepakatan khusus saya sendiri tidak ada ya mungkin itu tadi kembali ke kesetiaan jujur, tidak ada yang ditutup-tutupi”*. Dan Pak Mulat mengungkapkan

“Ya, biasanya saya dan istri akan membuat kesepakatan khusus untuk menjaga kelancaran hubungan mereka. Kesepakatan ini bisa meliputi jadwal komunikasi rutin, pengaturan waktu kunjungan, dan cara-cara khusus untuk menjaga keintiman (seperti berbagi momen atau pengalaman melalui media sosial atau video call)”

Kesepakatan antar pasangan dalam hubungan jarak jauh (LDM) memainkan peran yang sangat krusial dalam memastikan bahwa hubungan tersebut tetap sehat, kuat, dan berkelanjutan. Dengan adanya kesepakatan yang jelas mengenai komunikasi, komitmen, pengelolaan konflik, kepercayaan, dan masa depan hubungan, pasangan dapat mengelola tantangan LDM dengan lebih baik. Kesepakatan ini juga menjadi alat yang efektif untuk menjaga keharmonisan, mengurangi ketidakpastian, dan memastikan bahwa hubungan tetap memiliki tujuan yang jelas meskipun pasangan terpisah oleh jarak.

Berapa kali lama durasi anda dan pasangan bertemu? *“Saya sendiri biasanya setengah tahun sekali karena kan jauh terus juga memakan biaya kalau sering pulang pergi”. “Variatif ya karena tergantung pekerjaan mungkin hanya bisa sehari sampai tiga hari ya berarti itu tadi bisa dimanfaatkan untuk pulang”. “Saya sendiri setahun sekali ya, karena jauh dan pastinya memakan biaya yang harusnya bisa ditabung untuk anak istri”*

Durasi dan frekuensi pertemuan antara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDM) memainkan peran yang sangat penting dalam kualitas hubungan tersebut. Meskipun durasi pertemuan sering kali terbatas,

pasangan yang dapat mengatur waktu mereka dengan baik dan memanfaatkan pertemuan secara maksimal dapat menjaga kedekatan emosional dan mengurangi potensi masalah yang muncul akibat jarak fisik. Mengelola waktu pertemuan dengan perencanaan yang matang, serta mengoptimalkan teknologi untuk tetap terhubung, dapat membantu pasangan LDM tetap menjaga komitmen dan kualitas hubungan mereka. Meskipun tantangan yang dihadapi dalam hubungan jarak jauh sangat besar, dengan pengelolaan yang baik, pasangan dapat mempertahankan hubungan yang sehat dan langgeng.

Bu Suharningsih menyatakan *“Teknologinya pakai hp atau wa biasanya kalo mau telfon suami . Kemudian Pak Fazal mengatakan “Bagi saya sangat berkontribusi, untuk punya rasa rindu. Sekarang kan sudah dimudahkan dengan video call untuk komunikasi dengan pasangan serta keluarga. Meskipun terpisah jarak dan waktu”*. Dan Pak Mulat mengungkapkan *“Sangat berkontribusi pada Intimacy dalam hubungan LDM. Melalui aplikasi video call, pesan teks, dan media sosial, kami bisa saling berbagi perasaan, momen kehidupan sehari-hari, dan bahkan mendiskusikan masalah yang dihadapi.”*

Teknologi komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan hubungan jarak jauh. Dengan adanya berbagai platform digital seperti pesan teks, panggilan video, dan media sosial, pasangan LDM dapat tetap menjaga kedekatan emosional, mengurangi perasaan kesepian, dan berkomunikasi secara efektif. Teknologi memberikan kesempatan bagi pasangan untuk tetap terhubung meskipun terpisah jarak

fisik, sehingga membantu memperkuat komitmen dan kualitas hubungan mereka. Meskipun teknologi sangat bermanfaat, tetap diperlukan pertemuan fisik secara berkala untuk menjaga hubungan tetap sehat dan seimbang. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pasangan yang menjalani LDM dapat mengatasi tantangan dan menjaga hubungan mereka tetap kuat dan berkelanjutan.

Bu Suharningsih menyatakan *“Saya mah ngurus anak di rumah jadi jarang ngerasa kesepian ya karna udah capek juga, sore pulang kerja biasanya langsung ngurus rumah dan anak-anak.”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Kita menjalani hobi dan bersosialisasi dengan rekan kerja. Kesepian itu tidak merusak dalam LDM”*. Dan Pak Mulat mengungkapkan *“Mengalihkan perhatian mereka ke kegiatan pribadi yang menyenangkan atau produktif untuk mengurangi rasa kesepian.”*

Kesepian saat menjalani hubungan jarak jauh memang merupakan tantangan yang signifikan, namun bukan sesuatu yang tidak bisa diatasi. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi secara efektif, menjaga keterbukaan dalam komunikasi, merencanakan waktu bersama, mengembangkan kehidupan sosial yang sehat, dan menjaga rutinitas positif, pasangan LDM dapat mengatasi perasaan kesepian dan mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis. Yang terpenting, kesepian bukanlah tanda dari kegagalan hubungan, tetapi kesempatan untuk membangun kedekatan emosional yang lebih dalam, memperkuat komitmen, dan menciptakan masa depan yang lebih cerah bersama.

3.3.3 Ketertarikan Fisik Terhadap Satu Sama Lain

Bu Suharningsih menyatakan *“Tetap tertarik sama suami saya meskipun tidak pernah ketemu tapi jarak bukan suatu alasan besar buat kami”*. Kemudian Pak Fazal *“Semakin menguat, jadi kita itu rindu. Sangat merindukan sekali apalagi jarak jauh”*. Pak Mulat mengungkapkan *“Jarak tidak selalu mengurangi cinta atau ketertarikan fisik, melainkan bisa meningkatkan rasa rindu dan keinginan untuk bertemu.”*

Jarak jauh memang dapat memengaruhi ketertarikan fisik dalam hubungan, terutama karena keterbatasan interaksi fisik yang terjadi antara pasangan. Namun, meskipun interaksi fisik berkurang, ketertarikan fisik masih dapat dipertahankan melalui komunikasi yang terbuka, penggunaan teknologi yang tepat, serta penguatan ikatan emosional dan kepercayaan dalam hubungan. Ketertarikan fisik dalam hubungan jarak jauh tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisik, melainkan pada bagaimana pasangan saling menjaga hubungan emosional mereka. Dengan demikian, meskipun hubungan LDM menghadirkan tantangan dalam hal ketertarikan fisik, hubungan ini tetap dapat bertahan dan berkembang jika kedua pasangan mampu beradaptasi dan mengatasi tantangan tersebut dengan baik.

Bu Suharningsih menyatakan *“Awal-awal iya agak malu saya sama suami sendiri, tapi memang lebih senang ketemu langsung.”* Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Tentunya ada, dengan mimik mukanya. Mimik muka dan rasa rindunya sangat kelihatan sekali. Bahasanya pun bisa kita tangkap bahwa ada rasa rindu mendalam”*. Dan Pak Mulat mengungkapkan *“Ya ada*

perubahan misalnya ekspresi cinta dan gairah kita karena kalo bertemu langsung lebih terasa kehangatannya.”

Ekspresi passion dalam hubungan yang melibatkan pertemuan langsung dan hubungan jarak jauh memiliki perbedaan mendalam dalam cara dan intensitasnya. Dalam pertemuan langsung, ekspresi passion cenderung lebih bebas, intens, dan mudah dilakukan melalui sentuhan fisik dan komunikasi non-verbal. Sebaliknya, dalam hubungan jarak jauh, pasangan mengandalkan komunikasi digital, ekspresi verbal, dan keintiman emosional untuk mempertahankan dan mengungkapkan passion mereka. Meskipun ada keterbatasan dalam hal kedekatan fisik, teknologi dan komunikasi verbal memainkan peran penting dalam menjaga ekspresi passion dalam hubungan LDM. Oleh karena itu, hubungan LDM membutuhkan kemampuan pasangan untuk beradaptasi dengan cara-cara baru untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik secara fisik maupun emosional.

3.3.4 Penyelesaian Konflik

Dalam konflik pasangan jarak jauh memiliki cara yang berbeda dalam mencari solusi. Biasanya lelaki cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi masalah sebaliknya yang perempuan gampang emosi dan ketidaksamaan ini dapat memperburuk situasi

Bu Suharningsih menyatakan *“Kuncinya ya saling percaya saja di dalam hubungan rumah tangga itu, jangan saling berprasangka buruk pokoknya. Kalo ndak curigaan hubungan insyaAllah adem ayem saja”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Harus diselesaikan dengan cara ngobrol*

sebelum tidur agar tenang dan masalah selesai secepatnya”. Dan Pak Mulat mengungkapkan *“Saya sangat menghindari silent treatment, pokoknya sebelum tidur harus dikomunikasikan terlebih dahulu agar sama-sama enak.”*

Menghadapi konflik dalam hubungan jarak jauh (LDM) memang lebih menantang dibandingkan dengan hubungan yang berlangsung secara fisik dekat. Namun, dengan komunikasi yang terbuka, pengelolaan emosi yang baik, fleksibilitas, dan penggunaan teknologi yang efektif, pasangan dapat mengelola konflik dengan cara yang sehat. Kunci dari penyelesaian konflik dalam LDM adalah kesabaran, pengertian, dan komitmen untuk terus menjaga hubungan meskipun terpisah jarak.

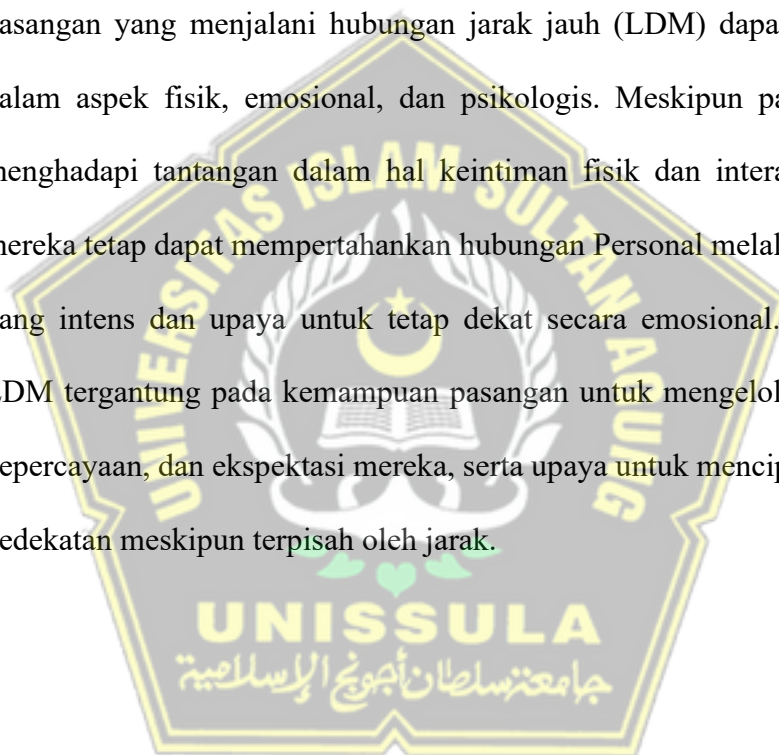
3.3.5 Strategi Pengelolaan Hasrat Seksual

Salah satu penyebab terjadinya konflik ketika menjalani pernikahan jarak jauh adalah komunikasi yang buruk dimana menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain, serta kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi salah satu penelitian menunjukan bahwa kesulitan semantic, pertukaran informasi yang tidak cukup merupakan penghalang terhadap komunikasi. Pengindaran konflik terlihat semakin besar apabila diabaikan karena pasangan tidak berkompromi dalam menyelesaikan masalah.

Bu Suharningsih menyatakan *“Lebih enak tinggal bersama karena bisa berhubungan intim tanpa adanya jarak terus semakin hangat hubungannya. Kalau ibu lebih suka tinggal bersama. Tapi tidak apa-apa karena demi anak juga ya”*. Kemudian Pak Fazal mengatakan *“Kurangunya*

kontak fisik terhadap pasangan kita sehingga terjadi perbedaan menonjol menurut saya.” Dan Pak Mulat mengungkapkan “Menurut saya jika tidak berjarak lebih enak bisa berbagi momen seperti pelukan, ciuman, tidur bareng tapi kalau jauh ya cuman bisa video call.”

Dari ketiga informan diatas dapat dikatakan bahwa perbedaan hubungan Personal antara pasangan yang sering bertemu secara fisik dan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh (LDM) dapat terlihat jelas dalam aspek fisik, emosional, dan psikologis. Meskipun pasangan LDM menghadapi tantangan dalam hal keintiman fisik dan interaksi langsung, mereka tetap dapat mempertahankan hubungan Personal melalui komunikasi yang intens dan upaya untuk tetap dekat secara emosional. Keberhasilan LDM tergantung pada kemampuan pasangan untuk mengelola komunikasi, kepercayaan, dan ekspektasi mereka, serta upaya untuk menciptakan momen kedekatan meskipun terpisah oleh jarak.



BAB IV

PEMBAHASAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini, penulis akan menyajikan hasil uji yang dijalankan oleh peneliti dengan hasil analisisnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, dimana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dengan pendekatan yang kompleks pada realitas sosial (Sugiyono, 2015). Peneliti pun telah menemukan fakta yang relevan dengan tujuan penelitian berlandaskan data yang diolah.

Penelitian ini akan memaparkan Hubungan Personal Pasangan Suami Istri Jarak Jauh Dalam Mengelola Ikatan Rumah Tangga Di Kabupaten Batang. Dalam era globalisasi yang semakin maju, fenomena hubungan personal pasangan suami istri yang terpisah oleh jarak telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pengelolaan ikatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan personal yang dialami oleh pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh, serta bagaimana mereka mengelola ikatan rumah tangga mereka di tengah tantangan komunikasi dan keterpisahan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun jarak fisik dapat menimbulkan berbagai tantangan, pasangan yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan mempertahankan kedekatan emosional, sehingga dapat memperkuat ikatan rumah tangga mereka.

4.1 Pertahanan Hubungan Personal Pasangan Jarak Jauh

Pasangan yang terlibat dalam LDR sering kali memanfaatkan teknologi komunikasi modern, seperti aplikasi pesan instan dan video call, untuk menjaga interaksi sehari-hari.

Sumartono (2022) menunjukkan bahwa keberlangsungan komunikasi yang lancar merupakan keniscayaan yang harus dilakukan secara terus-menerus untuk memperkuat ikatan emosional. Namun, tidak dapat disangkal bahwa hubungan jarak jauh juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk konflik yang muncul karena kurangnya interaksi fisik. Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa janji untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif dapat menyebabkan akumulasi emosi negatif, yang pada akhirnya mengurangi kualitas komunikasi dan merusak hubungan (DeVito, 2016). Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik dan beradaptasi dengan dinamika komunikasi yang berubah.

Dari beberapa pertanyaan yang peneliti lakukan kepada tiga informan mengenai pertahanan Intimacy hubungan jarak jauh memiliki jawaban yang hampir sama, seperti yang telah disampaikan

“Kita bisa menggunakan teknologi virtual, dengan video call untuk menjaga emosional kita pada pasangan karena kita kan tidak bertemu lama jadi kita bisa menggunakan alternatif seperti itu untuk membangun Intimacy biar terjaga”

Berdasarkan hasil analisis data wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pertahanan hubungan, pasangan yang berhasil cenderung

menerapkan strategi seperti saling memberikan dukungan emosional dan perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam memberikan dukungan, empati, dan tanggung jawab adalah faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan jarak jauh

4.1.1 Komitmen Hubungan Jarak Jauh

Penelitian ini berkesinambungan dengan teori Sternberg (1986) mengenai segitiga cinta, yang menyebutkan bahwa komitmen merupakan salah satu dari tiga komponen utama dalam hubungan romantis, selain kedekatan (Intimacy) dan gairah (passion). Dalam konteks hubungan jarak jauh, kedekatan fisik yang terbatas membuat komitmen menjadi aspek yang sangat penting agar hubungan dapat bertahan. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Kita menjaga kesetiaan karena yang paling utama itu setia, yang kedua kita harus saling percaya karena sering timbul pikiran kemana-mana tentang pasangan ketika jauh. Jadi saling percaya, jujur, setia juga komunikasi itu terbuka untuk mendukung.”

Dari kalimat diatas, dapat diartikan bahwa informan mengetahui akan pentingnya faktor dalam menjaga komitmen hubungan jarak jauh. Informan menggaris bawahi jika kesetiaan adalah tiang utama untuk menjaga komitmen dalam hubungan rumah tangga, disertai dengan rasa saling percaya yang dibangun bersama. Selain itu, ia pun menyadari bahwa pikiran negatif dalam LDM dapat membawa pengaruh buruk bagi keduanya.

4.1.2 Intensitas Daya Seksual

Didalam LDM, intensitas ketertarikan daya seksual mengalami perubahan bentuk, akan tetapi bukan berarti keintiman atau kebutuhan biologis menghilang begitu saja. Berdasarkan hasil wawancara yang saya peroleh dengan informan, berikut penjelasannya:

“Meskipun tidak bisa berhubungan fisik secara langsung, beberapa pasangan mungkin mengalihkan interaksi seksual mereka ke bentuk lain, seperti berbicara tentang fantasi, mengirimkan gambar atau pesan mesra, atau bahkan berkomunikasi secara seksual melalui video call.”

Terlihat bahwa daya seksual dalam hubungan LDR masih tetap hadir, namun disalurkan melalui media komunikasi digital. Bentuk interaksi seksual yang dimaksud tidak selalu dalam konteks aktivitas seksual eksplisit, tetapi lebih kepada ekspresi kerinduan, keintiman emosional, dan kebutuhan akan kedekatan yang bersifat pribadi. Hal tersebut berkaitan dengan teori *Erotic Plasticity* (2000) oleh Baumeister yang menyampaikan bahwa perilaku seksual manusia sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial.

4.2 Faktor Pengaruh Hubungan Bertahan Lama

Salah satu aspek penting dalam hubungan jarak jauh (LDR) adalah ketahanan hubungan itu sendiri. Tidak semua pasangan mampu mempertahankan komitmen dalam waktu yang lama, terutama karena tantangan seperti jarak, kesepian, dan kebutuhan akan kehadiran fisik. Salah satu informan menyatakan:

“Saya mah ngurus anak di rumah jadi jarang ngerasa kesepian ya karna udah capek juga, sore pulang kerja biasanya langsung ngurus rumah dan anak-anak.”

Dapat diinterpretasikan bahwa **aktivitas harian dan peran sosial** individu di luar hubungan romantis (dalam hal ini sebagai ibu rumah tangga dan pekerja) berperan besar dalam mengurangi perasaan kesepian dan menjaga kestabilan emosional, yang secara tidak langsung memperkuat ketahanan hubungan. Kesibukan serta pemenuhan peran lain dalam hidup menjadi faktor pelindung (*protective factor*). Hal ini relevan dengan teori Cognitive Load yang memaparkan bahwa pikiran manusia mempunyai kapasitas terbatas untuk mengelola informasi kognitif serta emosional pada waktu yang bersamaan. Ketika seseorang sibuk, cenderung tidak ada waktu untuk memikirkan hal-hal negatif.

4.3 Durasi Bertemu Pasangan

Dalam hubungan yang dipisahkan oleh jarak, pertemuan menjadi momen yang sangat dinantikan dan memiliki nilai emosional yang tinggi. Walaupun intensitas bertemu secara fisik terbatas, beberapa pasangan justru mengaku bahwa keterbatasan ini memperkuat ikatan emosional mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan berikut:

“Semakin menguat, jadi kita itu rindu. Sangat merindukan sekali apalagi jarak jauh.”

Hal ini memperlihatkan bahwa durasi pertemuan yang jarang tidak selalu menjadi penghambat dalam hubungan LDM. Dalam beberapa kasus, justru hal ini menjadi pemicu kerinduan yang memperkuat rasa cinta dan keterikatan. Konsep ini

berkaitan erat dengan teori psikologi afektif, terutama dalam hal *delayed gratification* atau kepuasan yang tertunda. Ketika pasangan mampu menahan rindu dan menantikan pertemuan, momen kebersamaan menjadi lebih bermakna dan berkesan.

4.4 Teknologi Komunikasi Sebagai Media Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap partisipan penelitian, diperoleh data bahwa penggunaan teknologi komunikasi seperti video call melalui aplikasi WhatsApp sangat berperan dalam menyampaikan pesan emosional antar individu, khususnya pada hubungan jarak jauh.

Salah satu partisipan menyampaikan pengalamannya dalam menggunakan teknologi komunikasi sebagai media untuk melepas rindu terhadap anggota keluarga yang berada jauh:

“Tentunya ada, dengan mimik mukanya. Mimik muka dan rasa rindunya sangat kelihatan sekali. Bahasanya pun bisa kita tangkap bahwa ada rasa rindu mendalam.”

Teknologi komunikasi telah berkembang pesat dan berperan penting sebagai media penghubung antarindividu. Dalam konteks komunikasi interpersonal, terutama ketika jarak menjadi penghalang, media seperti video call menawarkan kelebihan karena mampu menghadirkan unsur visual dan audio secara simultan. Hal ini memungkinkan komunikasi non-verbal—seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, serta intonasi suara—dapat tetap ditangkap oleh lawan bicara, sehingga komunikasi menjadi lebih bermakna dan emosional.

4.4.1 Kendala Pasangan Dalam Mengatasi Tantangan Kesepian

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang menjalani hubungan jarak jauh, ditemukan bahwa tantangan utama yang sering dihadapi adalah rasa kesepian yang muncul karena keterbatasan interaksi fisik dan kedekatan emosional secara langsung. Meskipun teknologi komunikasi telah membantu menjaga koneksi, tidak semua pasangan dapat mengelola rasa kesepian tersebut dengan baik. Beberapa justru mengalami kendala dalam komunikasi, terutama ketika salah satu pihak cenderung menutup diri atau memilih diam saat terjadi konflik.

Namun, tidak sedikit pula pasangan yang berusaha menghindari pola komunikasi pasif seperti **silent treatment** karena dianggap dapat memperburuk perasaan kesepian dan memperbesar jarak emosional. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu partisipan:

“Saya sangat menghindari silent treatment, pokoknya sebelum tidur harus dikomunikasikan terlebih dahulu agar sama-sama enak.”

Menurut teori komunikasi interpersonal, keterbukaan dan kejelasan dalam menyampaikan perasaan menjadi kunci penting dalam menjaga kedekatan emosional. Pasangan yang mampu menyampaikan perasaan, termasuk kekesalan dan kekhawatiran, secara jujur namun tetap dalam koridor empati, lebih mampu mengatasi kesepian dan membangun kepercayaan satu sama lain.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa kendala dalam menghadapi kesepian bukan hanya berasal dari jarak fisik, tetapi juga dari pola

komunikasi yang tidak sehat. Oleh karena itu, keberhasilan pasangan dalam melewati tantangan kesepian sangat bergantung pada sejauh mana mereka mampu mengelola komunikasi secara terbuka dan konstruktif.

4.4.2 Pengaruh Intensitas Ketertarikan Fisik

Dalam hubungan interpersonal, khususnya hubungan romantis jarak jauh (long distance relationship), ketertarikan fisik tetap menjadi faktor penting dalam menjaga kedekatan emosional. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, diketahui bahwa intensitas ketertarikan fisik memiliki pengaruh terhadap keinginan untuk bertemu langsung, serta memengaruhi kualitas interaksi ketika pertemuan tersebut terjadi.

Salah satu partisipan menyampaikan pengalamannya terkait perasaan ketika akhirnya bisa bertemu secara langsung dengan pasangannya setelah sekian lama hanya berinteraksi secara virtual:

“Awal-awal iya agak malu saya sama suami sendiri, tapi memang lebih senang ketemu langsung.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun telah menjalin hubungan pernikahan dan melakukan komunikasi rutin secara daring, ada rasa canggung yang muncul di awal pertemuan. Namun, hal tersebut diiringi dengan perasaan senang dan nyaman yang lebih kuat saat bertemu langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa ketertarikan fisik yang kuat dapat menciptakan dorongan emosional positif untuk mempererat hubungan. Ketertarikan ini bukan hanya soal penampilan, tetapi juga bagaimana

kehadiran fisik dapat menghadirkan rasa aman, nyaman, dan terhubung secara emosional.

4.4.3 Perbedaan Hubungan Personal Jarak Jauh dan Dekat

Penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan dalam bentuk dan kualitas hubungan Personal antara pasangan yang menjalani hubungan jarak dekat (proximity relationship) dan hubungan jarak jauh (long distance relationship). Salah satu aspek utama yang membedakan adalah keterbatasan dalam ekspresi fisik dan kedekatan emosional yang ditunjang oleh kehadiran secara langsung. Salah satu informan menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

“Menurut saya jika tidak berjarak lebih enak bisa berbagi momen seperti pelukan, ciuman, tidur bareng tapi kalau jauh ya cuman bisa video call.”

Pernyataan ini menggambarkan secara jelas bahwa bentuk keintiman yang dialami oleh pasangan jarak dekat jauh lebih beragam dan bersifat fisik. Sementara itu, pasangan yang terpisah secara geografis harus menggantikan ekspresi fisik tersebut dengan media komunikasi digital, seperti video call, yang meskipun fungsional, tetap memiliki keterbatasan dalam menyampaikan keintiman secara utuh.

Hubungan Personal tidak hanya menyangkut kedekatan emosional, tetapi juga keterlibatan fisik seperti sentuhan, pelukan, ciuman, dan kehadiran fisik bersama. Dalam hubungan jarak dekat, bentuk-bentuk ekspresi kasih sayang secara fisik dapat terjadi secara spontan dan berulang, sehingga

menciptakan rasa kedekatan yang lebih kuat dan nyata. Sebaliknya, pada hubungan jarak jauh, ekspresi tersebut digantikan oleh komunikasi verbal dan visual melalui teknologi, yang cenderung bersifat terbatas dan tidak mampu sepenuhnya menggantikan kedekatan fisik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa hubungan personal, baik secara emosional maupun fisik, memiliki peranan signifikan dalam mempertahankan kualitas ikatan rumah tangga. Meskipun keterpisahan geografis menjadi tantangan utama, pasangan suami istri mampu mengelola dinamika hubungan mereka melalui komunikasi yang intensif, kepercayaan, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pengganti kehadiran fisik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi dan kualitas komunikasi memiliki korelasi positif dengan kestabilan emosional pasangan, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan rumah tangga. Selain itu, adaptasi terhadap kondisi jarak jauh memunculkan pola-pola baru dalam menjaga keintiman, seperti penggunaan bahasa cinta (love language) yang lebih ekspresif, serta penjadwalan pertemuan fisik yang terencana untuk menjaga kedekatan relasional.

Dengan demikian, hubungan Personal dalam konteks pernikahan jarak jauh bukan hanya terbatas pada kedekatan fisik, tetapi lebih luas mencakup aspek emosional, psikologis, dan spiritual yang dikelola melalui strategi komunikasi yang efektif, komitmen bersama, serta pemahaman terhadap peran masing-masing dalam menjaga keberlangsungan ikatan pernikahan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain adalah pentingnya membangun komunikasi yang terbuka guna meningkatkan keharmonisan serta efektivitas dalam interaksi antar pasangan. Dengan saling memahami simbol-simbol dan makna dalam komunikasi, kesalahpahaman yang muncul akibat perbedaan generasi maupun pola pikir dapat diminimalkan. Diperlukan empati dan sikap saling menghargai dalam memaknai konflik, sehingga pasangan mampu menciptakan suasana hubungan yang positif dan saling mendukung. Bagi pasangan dengan perbedaan usia, disarankan untuk membangun kebiasaan menghabiskan waktu berkualitas bersama (*quality time*), yang dapat mencakup penyesuaian gaya hidup satu sama lain dengan tetap menjunjung rasa saling menghargai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup lokasi studi yang terbatas pada area geografis tertentu. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian, karena ciri-ciri demografis, sosial, dan budaya di wilayah tersebut belum tentu mencerminkan keseluruhan populasi pasangan menikah. Faktor-faktor lokal seperti norma sosial, kondisi ekonomi, serta ketersediaan sumber daya tertentu berpotensi memengaruhi dinamika hubungan dan pola komunikasi antar pasangan, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak relevan atau tidak dapat langsung diterapkan pada konteks wilayah lain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Reinaldo Ghivari, & Widyantoro. (2021). *Self Disclosure* Hubungan Jarak Jauh Dalam Membangun Hubungan Yang Harmonis Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1-20.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1),22-31.
- Arifah, N., & Purwanto, E. (2015). Intimacy Pasangan Suami Istri yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(2), 153-162.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aylor, B.A. (2003). Maintaining long distance relationship. In Carany, D.J., & Dainton, M. (Eds). *Maintaining relationship throught communication: relational, contextual and culture variations*. 127-134. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Hampton, J. P. (2004). *The Effect od Communication On Satisfaction In Long Distance And Proximal Relationship Of College Students*. Psychology Loyola University.
- Handayani, Septi. (2022). *Problematika Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studi Kasus di Desa Setungkep Lingsar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur)*. Skripsi Program Studi Ahwal Syakhshiyah, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 176-188.
- Jimenez, M. F. (2010). The regulation of psychological distance in long-distance relationships. Dissertation. zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie.
- Kauffman, M. H. (2000). Relational Maintenance in Long-Distance Relationships: Staying Close. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Komariah, A., & Satori, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Marcia, J.E. (1993). The Ego Identity Status Approach to Ego Identity. In: *Ego Identity*. Springer, New York.
- P. Gill, K. Stewart, E. Treasure and B. Chadwick. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal* 204(6), 291-295.
- Papalia, Diane E. SW, Olds.& RD, Feldman. (2008). *Human Development*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Peterson, K. K., 2014. Distance Makes the Heart Grow Fonder : Do Long Distance Relationship Have an Effect on Levels of Intimacy in Romantic Relationship ?. *Global Tides*, Volume 8.

- Pistole, M. C. & Roberts, A., 2011. Measuring Long-Distance Romantic Relationships: A Validity Study. *Scholar Works*, 44(2), pp. 63-76.
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2016). Pernikahan jarak jauh (studi kualitatif fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417-423.
- Rahman, I. P. (2017). Pemaknaan Seorang Istri Pengalamannya Terhadap Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) (Sebuah Life History), 6(2).
- Ristiani, D., Santosa, H. P., & Naryoso, A. (2021). Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai Ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo. *Interaksi Online*, 9(3), 177-192.
- Stafford, L., Merollah, A. J. & Castie, J. D., (2006). When Long Distance Dating Partner Become Geographically Close. *Journal of social and personal relationship*, 23(6), pp. 901-919.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A., & Nurwidawati, D. (2016). *Self Disclosure* dan Trust pada Pasangan Dewasa Muda yang Menikah dan Menjalani Hubungan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 9-15.
- Nurislamiah, Mia. (2021). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istridalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*. Institut Agama Islam Bunga Bangsa , 15-29.

Qorifah, K., Kurohman, T., & Saroni, M. (2023). Dampak Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Trimodadi Kecamatan Abung Selatan). Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis 5(1), 494-505.

Kumara, A. R. (2019). Komunikasi Antar Pribadi

